

KONSEP TAUHID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH :

NURUL KHAIRIAH ULYA SIMAMORA
NIM. 411.430.07



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURUL KHAIRIAH ULYA SIMAMORA
Nim : 411.430.07
Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 27 Juni 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Sumatera Utara
Alamat : Jalan Sidomulyo Gang Lestari, Kel. Tanjung Mulia, Kec.
Medan Deli, Kota Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP TAUHID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 7 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



NURUL KHAIRIAH ULYA SIMAMORA

NIM: 411.430.07

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

KONSEP TAUHID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Oleh:

NURUL KHAIRIAH ULYA SIMAMORA

NIP: 411.430.07

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan

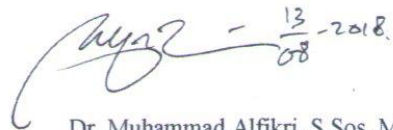
Medan, 7 Agustus 2018

Pembimbing I



Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA
NIP: 19690626 199503 2 003

Pembimbing II

13/08-2018

Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIP: 1983032 301001 1 026

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "KONSEP TAUHID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB" an. NURUL KHAIRIAH ULYA SIMAMORA NIM: 41143007 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 21 Agustus 2018

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 21 Agustus 2018

Panitia Sidang Munaqasah Skripsi

Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin

dan Studi Islam Sumatera Utara Medan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ketua



Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum
NIP. 196208211995032001

Sekretaris

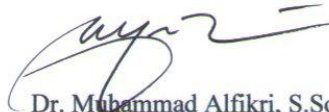


Ismet Sari, M.A
NIP. 197401102007101002

Penguji



Dr. Hj. Hasnah Nasution, M.A
NIP. 196906261995032003



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIP. 19830323010011026



Drs. Parluhutuan Siregar, M.Ag
NIP. 195712311988031012



Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum
NIP. 196208211995032001



Mengetahui,
a.n Dekan
Fak. Ushuluddin Dan Studi Islam

Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag
NIP. 196507051993031003

ABSTRAK



Nama : NURUL KHAIRIAH ULYA
SIMAMORA
Nim : 41.14.3007
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul Skripsi : **KONSEP TAUHID SYAIKH
MUHAMMAD BIN ABDUL
WAHHAB**
Pembimbing I : Dr. Hasnah Nasution
Pembimbing II : Dr. Muhammad Alfikri

Judul skripsi ini adalah “**Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**” diangkat menjadi sebuah penulisan ilmiah bagi penulis untuk menjelaskan konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Mengenai Tauhid serta latar belakang pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Adapun tujuan dari permasalahan untuk mengetahui konsep tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pengertian Tauhid, latar belakang pemikirannya.

Gagasan pembaharuan yang berkembang akhir-akhir ini bukan merupakan hal baru. Tiap kurun waktu, ketika sebahagian manusia sudah kehilangan arah, dan agama tidak lagi dijadikan sebagai tolak ukur dan pedoman, selalu ada yang terpanggil untuk menjadi pembaharu pada zamannya. Dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab Tauhid harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) data-data yang digunakan yaitu karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Tauhid yang menjadi buku pokok dalam pembuatan karya ilmiah ini serta buku tambahan yang menjadi rujukan yaitu karya-karya yang berkaitan tentang judul karya ilmiah diatas.

Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Tauhid ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harapan, dan takut kepadaNya. Untuk inilah sebenarnya manusia itu diciptakan Allah. Dan sesungguhnya, misi

para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut, mulai dari Rasul pertama, hingga Rasul terakhir, Nabi Muhammad.

Analisis penulis Tauhid merupakan dasar dari Islam itu sendiri, Tauhid merupakan pengakuan seorang muslimin terhadap keesaan Allah. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sejatinya ingin memperbaiki tauhid orang-orang yang telah bergeser, tidak sesuai lagi dengan perintah Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini dikarenakan banyak orang Islam tidak memahami Islam dari Al-Qur'an dan Al-Hadis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugrah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi ini penulis beri judul: “*Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*” disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepuh hati, penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda **Rahman Simamora** dan ibunda **Nurlatifah**, atas untaian doa yang tak pernah berhenti mengalir, kasih sayang yang selalu dilimpahkan tanpa mengenal batas waktu, moril, dan materil.
2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.
4. Ibu **Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA** selaku Dosen pembimbing Skripsi I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis untuk hasil yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak **Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis untuk hasil yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu **Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum** selaku Ketua Jurusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Stusi Islam UIN Sumatera Utara Medan.
8. Terkhusus penulis juga sampaikan ucapan terima kasih kepada **Fachrozi Ananda Syarif, SH** yang telah mendampingi dan memberikan dukungan. Serta kepada teman-teman di Fakultas Ushuluddin terutama **Fitri Suhandayani Rambe, Rosmaida Harahap, Dea Novita Lase, Putri Simatupang**, dan teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Medan, 7 Agustus 2018

Nurul Khairiah Ulya Simamora
411.430.07

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Batasan Istilah	13
E. Kajian-Kajian Terdahulu	14
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB.....	19
A. Biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.....	19
B. Karya-Karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab	25
C. Latar Belakang Pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.....	25
D. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab	31
BAB III KERANGKA TEORITIS.....	35
A. Tauhid	35
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Tauhid	48
BAB IV KONSEP TAUHID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB.....	58
A. Konsep Tauhid	58
B. Fadillah Tauhid dan Dosa-Dosa yang Terhapus Karena Tauhid	65
C. Mewujudkan Tauhid Akan Masuk Surga Tanpa Hisab	68
D. Analisis.....	69
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid menurut bahasa merupakan *mashdar* dari *wahhada*. Jika dikatakan *wahhada asy-syai'a*, artinya menjadikan sesuatu itu satu. Adapun menurut syariat berarti: mengesakan Allah dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya, berupa rububiyah, uluhiyah, al-asma' dan sifat.¹ Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa penciptaan alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan)Nya dan keesaan-Nya; dan bukan pula sekedar mengenal Asma dan Sifatnya.

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhid, menurut tuntunan Islam yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti. Allah berfirman,

أَبَا حَسَنٍ أَجْرَهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَطْيَبَ حَيَوةً فَلَنَحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنًا وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحٍ أَعْمَلٍ مِّنْ

يَعْمَلُونَ كَانُوا

¹ Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, Syarah Kitab Tauhid Jilid 1, (Jakarta: PT Darul Falah, 2017), hlm. xvii.

“Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. An-Nahl:97).

Seluruh makhluk bahkan Iblis mempercayai bahwa tuhan nya adalah Allah; bahkan mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma’ dan Sifat. Kaum Jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah juga meyakini bahwa Tuhan Pencipta Pengatur, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta adalah Allah. Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat Muslim, yang beriman kepada Allah.

Tauhid ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harapan, dan takut kepadaNya. Untuk inilah sebenarnya manusia itu diciptakan Allah. Dan sesungguhnya, misi para Rasul adalah untuk menegakkan tauhid dalam pengertian tersebut, mulai dari Rasul pertama, hingga Rasul terakhir, Nabi Muhammad.²

Sejarah tentang Tauhid oleh manusia dimulai sejak diutusnya Nabi Adam oleh Allah untuk mengajarkan ketauhidan yang murni kepada anak dan cucunya. Ajaran nabi Adam tentang tauhid yaitu tentang keesaan Allah. Semenjak itulah manusia telah mengetahui dan meyakini tentang

² Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. v.

adanya keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Umat manusia yang telah dibuka hatinya oleh Allah menerima hakikat hidup itu, menerima dan mematuhi ajaran Nabi Adam.

Setelah Nabi Adam wafat, umat pun kehilangan pembimbing. Mereka mulai menyimpang dari ajaran semula dan meninggalkan sedikit demi sedikit ajarannya sehingga tersesat dari jalan lurus dan kehidupan mereka pun menjadi kacau. Untuk itu Allah mengutus para nabi dan rasul untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Nabi Nuh seorang bapak atau nenek moyang umat manusia yang kedua. Diutus sebagai pemimpin dan pengatur manusia yang kacau porak poranda setelah ditinggalkan oleh Nabi Adam. Sebelum Nabi Nuh pun telah diutus nabi-nabi yang ditugaskan untuk meneruskan ajaran Nabi Adam. Setelah Nabi Nuh wafat manusia kembali kehilangan pemimpin dan pengaturnya menjadi kacau balau sampai diutusnya Nabi Ibrahim oleh Allah. Selain mengajarkan Tauhid dan kepemimpinan beliau lah yang mula-mula membawa dan mengajarkan syari'at.

Periode antara Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad masih banyak lagi nabi yang diutus oleh Allah untuk menjaga ketauhidan di kalangan umat manusia, agar tidak terkikis dari sanubari manusia. Diantara nabi-nabi itu ialah Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Yusa', Nabi Daud, Nabi sulaiman, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Syu'aib, Nabi Zakariya, Nabi Yahya, Nabi Ayub, Nabi Zulkifli, Nabi Isa dan nabi Muhammad.

Diantara Nabi yang dua puluh lima itu ada lima nabi yang dijuluki Ulul Azmi yaitu nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Semua nabi-nabi itu mengajarkan kepada umatnya untuk mentauhidkan dan meyakini bahwa yang menjadikan alam semesta ini adalah Allah SWT.

Nabi Musa diutus Allah untuk mengajarkan ketauhidan. Allah menurunkan kitab Taurat secara sekaligus kepada Nabi Musa. Taurat mengandung syariat atau peraturan-peraturan Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa untuk diamalkan dan berpegang teguh padanya. Syariat itu telah dijalankan oleh umat Nabi Musa semasa Nabi Musa masih hidup. Akan tetapi setelah Nabi Musa wafat orang Yahudi lama kelamaan menyimpang dari kitab Taurat sehingga menyebabkan kerusakan. Pada masa Bani Israil ditinggalkan Nabi Musa ada perselisihan dan perubahan-perubahan dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian mereka. Nabi Isa pun diutus oleh Allah sebagai pendamai dan mengembalikan pada ajaran yang semula, yaitu keesaan Allah.

Isa mengajarkan ketauhidan dengan berdasarkan pada kitab yang telah diturunkan kepadanya yaitu kitab Injil. Dalam kitab Injil terkandung nasihat-nasihat petunjuk-petunjuk terhadap orang-orang yang mengimaninya. Nabi Isa secara terus menerus menyiarkan agama tauhid serta mendamaikan umat-umatnya walaupun mendapat rintangan-rintangan dari Bani Israil. Dengan kebencian-kebencian umat Yahudi mereka berniat membunuh Nabi Isa. Akan tetapi Allah menyelamatkan Nabi Isa dengan menyamakan orang

Yahudi. Orang yahudi menangkap salah seorang dari mereka yang telah diubah wajahnya mirip dengan Nabi Isa. Nabi Isapun diangkat oleh Allah.

Setelah ditinggalkan Nabi Isa (menurut kepercayaan orang-orang Nasrani), sedikit demi sedikit mulai berubah ketauhidannya sehingga umat menyimpang dari ajaran semula dan terlepas dari dasar-dasar ketauhidan yang murni. Adapun perubahan yang terjadi :

1. Segolongan orang Nasrani yang diketahui oleh Paulus sebagai kepala agama di intokia (syiria) memegang sungguh-sungguh ketauhidan yang murni. Mereka berpendapat bahwa Isa itu seorang hamba dan pesuruh Allah sebagai juga rasul yang lain.
2. Golongan Arius, yaitu golongan Nasrani pengikut aliran “arius” seorang pendeta di Iskandariah. Ia masih berpegang teguh pada ketauhidan yang sebenarnya. Ia berpendapat bahwa isa hamba Allah. Akan tetapi ia menambahi bahwa Isa “kalimah Allah” dari situlah mulai ada bayangan yang mengarahkan Isa itu Tuhan.
3. Golongan parpani adalah Golongan yang berpendapat bahwa Isa dan ibunya adalah Tuhan. Demikian inilah keadaan Nasrani yang datang kemudian, mereka menganggap bahwa Tuhan itu menjadi tiga. Dan hampir semua orang mempercayai bahwa Tuhan itu terdiri dari 3 oknum .ketiga oknum itu sebenarnya satu juga yaitu Bapa, anak dan Ruhul kudus. Tiga adalah satu, satu adalah tiga.³

³Ashgar Ali Engineer, *Asal-usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 17.

Islam merupakan Agama yang sangat di ridhoi oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Quran,

بَغْيًا أَلْعَلَّمُ جَاءَهُمْ مَا بَعْدَ مِنْ إِلَّا أَلْكَتَبُ أَوْ تُوَالَّذِينَ أَحْتَلَفُوا مَا إِلَّا سَلَّمَ اللَّهُ عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ

الْحِسَابِ سَرِيعَ اللَّهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَكْفُرُونَ مِنْ بَيْنَهُمْ

“ Sesungguhnya agama yang paling diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam.”(Qs. Ali Imran: 19).

Hal ini telah disampaikan kepada Nabi Muhammad sejak kurang lebih 1400 tahun yang lalu. Berkembangnya dakwah Nabi Muhammad diawali dengan hijrahnya Rasulullah ke Madinah dengan mendapatkan dukungan yang besar oleh masyarakat madinah yang disebut dengan kaum Ansar. Kaum Anshar adalah kaum yang bersedia menolong kaum Muhajirin (pendatang dari Makkah) dalam kesulitan mencari tempat berlindung.

Setelah berkembangnya Islam di kota Madinah, Allah kemudian memerintahkan Rasulullah untuk merebut Makkah dengan berbagai cara. Mulai dari diplomatis sampai terjadinya beberapa peristiwa perang, seperti perang Uhud, perang Badar dan perang lainnya. Hingga pada akhirnya Rasulullah dan umat Islam berhasil merebut Makkah dan Islam semakin maju dan tersebar ke seluruh dunia.⁴

⁴Syarifuddin Abu Attaqi, *Misteri di Ujung Wafatnya Rasulullah: Pesan dan Wasiat Mengjelang Detik-detik Terakhir Kehidupan Nabi Muhammad*, (Surakarta: Ar-Ribath, 2014), hlm. 73.

Pada tahun 11 H, hari senin, tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan tanggal 3 Juni 632 M, dalam usia 63 tahun, Rasulullah wafat dan mewasiatkan dakwah beliau kepada para sahabatnya agar selalu berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah beliau. Kemudian kepemimpinan Islam digantikan oleh Abu Bakar As-Shiddiq, kemudian Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan kemudian Ali bin Abi Thalib dan seterusnya. Hingga pada akhirnya Islam di kenal sampai ke seluruh dunia yang di bawa oleh ulama-ulama.

Dalam kepemimpinan para Khalifah tidaklah selalu mulus dan tidak mempunyai tantangan masing-masing. Banyak kezaliman yang terjadi yang bahkan tidak terduga oleh para sahabat Rasulullah. seperti pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, beliau di bunuh ketika pada saat menjadi imam Sholat. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Islam sendiri pun banyak orang-orang munafik yang mengaku Islam tetapi ternyata musuh Islam itu sendiri. tidak hanya sampai disitu, bahkan di zaman Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib juga meninggal dunia karena di bunuh.

Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan Tauhid kepada Allah tidak lah semata-mata Islam itu sendiri. Tauhid merupakan hidayah yang diberikan Allah kepada manusia yang hanya di Ridhoi Allah. Sehingga manusia dapat berpegang teguh d jalan Allah dan tetap melaksanakan perintah Allah di dalam Al'Quran dan Al-Hadits.

Islam merupakan agama yang paling besar penganutnya di seluruh dunia pada saat ini. Hal ini tidak terlepas dari dakwah yang telah

dilaksanakan dan diserukan oleh Rasulullah, para sahabat serta para ulama-ulama dalam menyebarkan Islam sampai hampir ke seluruh belahan bumi. Banyak ulama-ulama besar seperti Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, serta ulama-ulama besar lainnya.

Dalam pembahasan saat ini khusus hanya membahas tentang pemikiran dari dakwah yang telah di ajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau merupakan ulama yang lahir di Kota Unaizah pada tahun 1115 H, di lingkungan keluarga yang penuh nuansa ilmu, kemuliaan, dan agama. Ayahnya seorang ulama besar. Begitu juga kakeknya, Sulaiman, seorang ulama Najed pada zamannya. Nasab beliau adalah Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musyrif bin Umar. Beliau adalah salah seorang ‘anugerah’ yang berasal dari keturunan Bani Tamim.

Beliau telah hafal Al-Quran sebelum usia 10 tahun. Selain itu, juga telah belajar fikih secara mendalam. Kekuatan hafalan menjadikan sang ayah terkagum. Beliau banyak menelaah kitab-kitab tafsir dan hadits, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu baik siang maupun malam hari. Beliau hafal berbagai matan (skrip) ilmiah di berbagai bidang ilmu.

Beliau menuntut ilmu di Mekah dan pinggiran Kota Najed. Beliau belajar kepada ulama kedua kota ini. Kemudian beliau pun mengembara ke Madinah dan menimba ilmu dari para ulama kota ini. Di antaranya, Allamah Syaikh Abdullah bin Ibrahim Asy-Syamari, serta belajar kepada putra beliau

yang terkenal, yakni Syaikh Ibrahim Asy-Syamari pengarang kitab *Al-Adzbul Fa'idh fi Syarh Alfiyatil Fara'idh*.

Kedua Syaikh ini kemudian mengenalkan beliau kepada seorang ahli hadits yang sangat masyhur ketika itu, yaitu Syaikh Muhammad Hayat As-Sanadi. Dari Syaikh inilah beliau belajar ilmu hadits dan rijal hadits. Syaikh juga memberikan lisensi untuk mengajarkan kitab-kitab induk.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di anugerahi oleh Allah pemahaman yang jernih dan kecerdasan yang luar biasa. beliau menelaah, mengkaji, dan menulis kitab-kitab yang beliau baca serta ketika melakukan kajian dan penelitian. Beliau bahkan menulis tangan sekian banyak kitab dari karya-karya Ibnu Taimiah dan Ibnul Qayyim. Bahkan beberapa manuskrip yang sangat berharga dari goresan pena beliau yang mengalir itu tersimpan di beberapa museum.⁵

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki hakikat dakwah yang sangat tegas dalam kitab-kitabnya. Hakikat dakwahnya secara tegas mengajak kepada agama yang hanif yang karena Allah mengutus Rasul terakhir Nabi Muhammad, mengajak untuk menyembah Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali, mengajak kembali kepada Al-Quran dan Sunnah rasul terakhir sekaligus menjadikan keduanya sebagai panglima hukum.

Hakikat dakwah ini mengajak agar setiap muslim dapat mengetahui agamanya berikut dalil-dalilnya dari wahyu; bukan dari guru-guru tarekat

⁵Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhah*, (SukkoHarjo: Al Qowam, 2016), hlm. 1.

yang sesat, dan juga bukan dari orang-orang yang hanya menuruti hawa nafsu, yang menyimpang, dan yang suka membikin kerusakan.⁶

Dakwah beliau dimulai karena adanya kekhawatiran yang sangat besar pada umat Islam pada zamannya yang mulai menyimpang dari ajaran Al-Quran maupun Sunnah Rasul. Inilah sebab beliau sangat menginginkan kembalinya ajaran Islam kepada kemurnian Tauhid dan umat tidak teresat kepada kesyirikan maupun kemunafikan.

Seperti yang telah diketahui pada abad 18 M, dunia Islam jatuh kejurang keruntuhan, baik itu dari segi kenegaraan maupun dari segi moral umat Islam pada waktu itu. Perkembangan ilmu agama pun mengalami kebekuan. Ketauhidan yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., telah diselubungkan khurafat-khurafat dan faham kesufian. Kebanyakan dari mereka telah meninggalkan mesjid-mesjid dan lebih memilih beribadah di kuburan-kuburan keramat dan mereka senang memakai *azzimat* guna melindungi diri. Mereka memuja para wali sebagai manusia suci dan sebagai perantara kepada Allah karena mereka sendiri menganggap Allah begitu jauh dari manusia yang awam.⁷

Pemikiran yang dicetus oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1115-1206 H/1701-1793 M), didasari hasrat yang timbul untuk memperbaiki umat Islam. Hal ini sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terdapat di kalangan

⁶Syaikh Abdurrahman bin Hammad, *Hakikat Dakwah : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm. 29.

⁷Suwitno dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 267- 268.

umat Islam yang telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke-13 M memang tersebar luas di dunia Islam.⁸

Sementara itu, Islam yang benar menurutnya adalah seperti yang dijalankan oleh generasi pertama yaitu para pendahulu yang saleh (*al-salaf al-shalih*), yang pada masa ini telah tercampur oleh khurafat-khurafat dan bidah. Dengan mengatasnamakan mereka (*salafus shalih*), Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian menentang semua pembaharuan setelah zaman mereka (*salafusshaleh*) seperti membawa Tuhan-Tuhan lain ke dalam Islam, menentang pemikiran mistik, organisasi tarekat sufi, dan ritual di luar Alquran.⁹

Di berbagai tempat yang pernah dikunjungi, ia melihat banyaknya kuburan-kuburan Syekh tarekat di setiap kota bahkan di setiap kampung, yang terlihat sungguh ironi. Hal ini terbukti dengan orang-orang Islam yang berbondong-bondong pergi ke kuburan keramat dan mereka meminta pertolongan untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka alami seperti meminta jodoh, ingin punya keturunan, ingin sembuh dari penyakit dan ada juga yang ingin menjadi kaya. Apa yang menimpa umat Islam membuat rasa prihatin yang mendalam bagi Muhammad bin Abdul Wahhab.

Beliau berasumsi bahwa hal ini terjadi karena pengaruh tarekat yang ada ditengah masyarakat. Dengan melakukan permohonan dan doa melalui syafaat para wali atau Syekh tarekat, karena masyarakat berasumsi bahwa Allah tidak bisa didekati tanpa perantara. Menurut Muhammad bin Abdul

⁸Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 23.

⁹ Albert Horani, *Pemikiran Liberal Didunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 63.

Wahhab, hal ini jelas telah menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya. Sebelumnya hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H/781-855 M) dan Ibn Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M). Selain melalui lisan dan tulisan, Muhammad bin Abdul Wahhab juga berdakwah melalui sebuah gerakan keagamaan yaitu gerakan Wahabi yang cukup terorganisir dan sukses, baik dalam aspek keagamaan maupun politik. Gerakan Wahabi ini terbentuk pada tahun 1740 M.¹⁰

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat manusia kembali kepada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang sangat baik bagi manusia.¹¹

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wafat pada tahun 1206 H, dalam usia sekitar 91 tahun yang mana usia tersebut beliau salurkan untuk berdakwah ke jalan Allah, berjihad, mencari ilmu dan mengajar. Semoga Allah berkenan merahmati dan meridhai beliau, dan semoga menempatkan beliau ke surga Firdaus tertinggi di surga.¹²

¹⁰Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1995), hlm. 62.

¹¹Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh. Muhaimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 22.

¹²Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Syarah Nawaaqidul Islam: Mengenal dan Menjauhi 10 Perusak dan Pembatal Keislaman*, (Jakarta: Akbar Media, 2017), hlm. xii.

Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang menjadi latar belakang diangkat menjadi penelitian yang berjudul **“Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan yang terdapat didalam penelitian, terdiri dari: ¹³

1. Apa yang dimaksud dengan Tauhid?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab?
3. Bagaimana konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.
2. Untuk mengetahui pengertian tauhid.
3. Untuk mengetahui konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

D. Batasan Istilah

1. Konsep adalah cara atau metode Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam menyebarkan Islam serta berdakwah mengenai Tauhid sesuai Al-Qur'an dan Hadis.

¹³ Tim Penyusun Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, *Pedoman Proposal dan Skripsi*, (Medan: IAIN-SU, 2007), hlm. 8.

2. Muhammad bin Abdul Wahhab atau Muhammad At-tamimi adalah seorang tokoh ulama besar yang lahir pada tahun 1115 H dan dilahirkan di Kota Unaizah. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa ilmu, kemuliaan, dan agama. Ayahnya seorang ulama besar. Begitu juga kakeknya, Sulaiman, seorang ulama Najed pada zamannya.
3. Tauhid adalah konsep dalam Islam yang yang mengatakan keesaan terhadap Allah SWT. Sesuai dengan Surah Adz-Dzariyat: 56

﴿لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا﴾

“dan Aku telah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.

E. Kajian-Kajian Terdahulu

Dari literatur yang ada kajian tentang pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah banyak dilakukan baik gerakan dakwahnya, hadis, pembaharuan, teologi.

Diantara karya yang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang telah diteliti dalam berbagai sudut pandang adalah “*Gerakan Dakwah Wahabi Di Arab Saudi*” Skripsi Sularno Program Strata Satu (S1) Universitas Sebelas Maret Surakarta Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 2011. ”*Pengaruh Pemikiran Teologi Muhammad bin Abdul Wahhab Terhadap Pemerintahan Dinasti Saudi Arabia Ketiga*” Tesis Mukhamad Syamsul Huda Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta Jurusan Agama dan Filsafat 2014. “*Pemikiran Hadis Muhammad bin Abdul Wahhab Tentang Iman Qadha dan Qadar Dalam Kitab Ushul Al-Iman*” Skripsi Thesis Salman Program Strata Satu (S1) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 2014.

F. Metode Penelitian

Bagian ini berisi jenis penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library Research*) maksudnya: bahwa data-data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari berbagai buku-buku literature yang berkaitan dengan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul wahhab terhadap Tauhid.

2. Jenis sumber data

Jenis sumber data adalah yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer bersumber dari karya Syaikh Muhammad bin Abdul

Wahhab sendiri seperti:

- 1) Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Syarah Problematatika Jahiliyah. Bekasi: PT Darul Falah, 2017.
- 2) Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Syarah Nawaaqidhul Islam (Menenal dan Menjauhi 10 perusak dan Pembatal Keislaman). Jakarta: Akbar Media, 2017.

- 3) Syaikh Muhammad At-Tamimi, Kitab Tauhid. Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, 2003.
- 4) Muhammad bin Abdul Wahhab, Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

b. Data Sekunder

Adalah data pendukung yang di butuhkan dalam melakukan penelitian data ini diharapkan dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian. Dalam hal ini, di ambil dari karya-karya atau buku-buku yang lain yang lain mendukung seperti:

- 1) Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, Syarah Kasyfu Syubuhah (Membantah Syubuhah-Syubuhah dalam Persoalan Tauhid). Sukoharjo: Al Qowam, 2016.
- 2) Syaikh Muhammad Al-Ustaimin, Syarah Kitab Tauhid Jilid 1 dan 2. Bekasi: PT Darul Falah, 2017.
- 3) Syaikh Abdurrahman bin Hammad Al-Umr, Hakikat Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Bekasi: PT Darul Falah, 2010.
- 4) Ibnu Taimiyah, Kemurnian Akidah (Menolak Perantara yang Diadakan Antara Allah dan Hamba).

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian dalam mengumpulkan buku yang dijadikan sebagai buku literature yang berkaitan dengan Tauhid. Penulis dalam menyusun Skripsi ini, dari buku yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dan pendapat

para tokoh yang di ambil dari leteratur dan juga buku yang di jadikan sebagai bahan rujukan dan pendukung dalam pembuatan skripsi ini.

4. Metode Analisis data

Metode analisis yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih antara pengertian yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sebenarnya dan secara murni.

Penulis menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis berupa pemikiran serta perilaku yang dapat diamati. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkapkan pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya. Karena skripsi ini bersifat kajian pustaka, untuk itu diperlukan beberapa metode diantaranya adalah:

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan filosofis historis, karena penelitian ini bersifat tematik-tokoh. Filosofis berarti, maksud apa yang dipikirkan oleh tokoh tersebut.

Data yang sudah dikumpulkan perlu diorganisasikan dengan baik, kemudian menganalisisnya dan memaknainya. Analisis data adalah teknik yang dapat di gunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari

ratusan bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran informasi yang dapat dalam catatan lapangan atau hasil bacaan.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan isi dari skripsi ini, maka deskripsi ini akan di buat sistematis penyajiannya berdasarkan pengelompokan pembahasan sebagai berikut :

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang dilengkapi dengan sub bahasan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kajian-kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Sketsa biografi, kondisi sosial, karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab dan latar belakang pemikirannya.

BAB III: Kerangka Teoritis mengenai tauhid, macam-macam tauhid dan sejarahnya.

BAB IV: Merupakan pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai tauhid, pengaruh pemikirannya, serta analisis dari penulis.

BAB V: Penutup bab ini adalah bab terakhir, maka isinya adalah kesimpulan juga saran-saran yang di anggap perlu.

¹⁴*Ibid*, hlm. 18.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

A. Biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

1. Latar Belakang Pendidikan

Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul wahhab lahir pada tahun 1115 H di kota Uyainah, 70 km disebelah barat daya Riyadh, ibukota Kerajaan Saudi Arabia. Beliau berasal dari keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar. Ayahnya, syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman adalah seorang alim besar mempunyai karakter yang sangat ilmiah dan bijak, mewarisi status mulia yang disandang oleh leluhurnya, Syaikh Sulaiman bin Ali, seseorang pemimpin ulama di wilayah Najed dan orang yang bener-bener berpengalaman dalam mengajar, menulis dan memberikan keputusan. Beliau adalah salah seorang ‘anugerah’ yang berasal dari keturunan Bani Tamim.¹⁵

Beliau telah hafal Al-Qur'an sebelum usia 10 tahun. Selain itu, juga telah belajar fikih secara mendalam. kekuatan hafalannya menjadikan sang ayah terkagum. Beliau banyak menelaah kitab-kitab tafsir dan hadits, serta bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu baik siang maupun malam hari. Beliau hafal berbagai *matan* (skrip) ilmiah di berbagai bidang ilmu.

Beliau menuntut ilmu di Mekah dan pinggiran Kota Najed. Beliau belajar kepada ulama kedua kota ini. Kemudian beliau pun mengembara ke Madinah dan menimba ilmu dari para ulama kota ini. Di antaranya, Allamah Syaikh Abdullah bin Ibrahim Asy-Syamari, serta belajar kepada putra beliau

¹⁵Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2003), hlm. v.

yang terkenal, yakni Syaikh Ibrahim Asy-Syamari pengarang kitab *Al-Adzabul Fa'idh fi Syarh Alfiyatil Fra'idh*.¹⁶

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dianugerahi oleh Allah pemahaman yang jernih dan kecerdasan yang luar biasa. Beliau banyak menelaah, mengkaji, dan menulis kitab. Bahkan beliau selalu mencatat berbagai faedah dari kitab-kitab yang beliau baca serta ketika melakukan kajian dan penelitian. Beliau tidak pernah bosan untuk mencatat. Beliau bahkan menulis tangan sekian kitab dari karya-karya Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Bahkan beberapa manuskrip yang sangat berharga dari goresan pena beliau yang mengalir itu tersimpan di beberapa museum.

Ketika sang ayah wafat, beliau mulai mengumandangkan dakwah salafiah untuk menauhkan Allah dan mengingkari kemungkaran. Juga melawan para ahlubid'ah dan kaum musyrikin. Dalam dakwah ini, beliau didukung oleh para penguasa dari keluarga Su'ud sehingga dakwah beliau menjadi kuat serta tersebar luas dan dikenal dimana-mana.

2. Latar Belakang Sosial

Ketika berada di kota Madinah, ia melihat banyak umat Islam di sana yang tidak menjalankan syariat dan berbuat syirik, seperti mengunjungi makam Nabi atau makam seorang tokoh agama, kemudian memohon sesuatu kepada kuburan dan penghuninya. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk tidak meminta selain kepada Allah. Hal ini membuat Syaikh Muhammad semakin terdorong untuk memperdalam

¹⁶Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhah*, (Solo: Al-Qowam, 2016), hlm. 2.

ilmu ketauhidan yang murni (*Aqidah Salafiyah*). Ia pun berjanji pada dirinya sendiri, akan berjuang dan bertekad untuk mengembalikan *aqidah* umat Islam di sana kepada akidah Islam yang murni (*tauhid*), jauh dari sifat khurafat, tahayul, atau bid'ah.

Pada waktu itu, orang-orang Najd banyak melakukan amalan-amalan yang berbau syirik dan perbuatan-perbuatan yang tidak Islami dengan sekehendak hati mereka. Seluruh kehidupan mereka diliputi oleh paham polyteisme. Mereka menganggap makam-makam, perpohonan makhluk-makhluk halus dan orang-orang gila sebagai sesembahan. Banyak cerita dan kisah yang tidak beralasan dikaitkan dengan hal-hal tersebut untuk memunculkan kehebatannya. Para ulama yang mementingkan keduniaan, ikut menyesatkan orang-orang tersebut untuk memenuhi nafsu materialistisnya. Para tukang ramal dan ahli magik memperolehnya pengaruh yang luas dalam masyarakat.

Tidak ada seorang pun yang berani menantang cengkeraman hal-hal tersebut terhadap orang-orang awam. Kondisi yang sama juga berlaku di wilayah Makkah dan Madinah, demikian juga di Yaman. Paham polyteisme, pendirian bangunan-bangunan di makam, serta pencarian perlindungan dan bantuan kepada orang-orang mati, orang-orang suci dan jin-jin menjadi gambaran keagamaan yang umum.¹⁷

¹⁷Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. xi.

Dalam misi dakwahnya, Syaikh bergerak cepat untuk mempelajari kondisi Negara yang menyedihkan ini. Yang lebih menyedihkan lagi, tidak ada seorang pun yang siap menanggung resiko untuk membimbing orang-orang ke jalan yang benar. Jelas sekali bahwa mengambil tugas ini, berarti menantang para penjahat yang memiliki ketentuan-ketentuan dalam amalan-amalan tersebut. Ini berarti mengharuskan orang bersiap-siap untuk menghadapi semua siksaan dan kekejaman dari para penyesat dan pengikutnya yang egois itu. Akan tetapi Syaikh memutuskan untuk membuat segala upaya jihad, berjuang untuk menghentikan keadaan-keadaan tersebut.

Syaikh memulai misinya. Beliau mengajak orang-orang untuk *bertauhid* (monoteisme Islam) dan membimbing al-Qur'an dan as-Sunnah kepada mereka. Beliau mendesak para ulama untuk mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah secara ketat dan mengambil terma-terma dari keduanya secara langsung. Beliau menentang keras ummat yang lebih suka mengikuti ulama secara membuta dari pada mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁸

Syaikh adalah orang yang teguh dan penuh antusias. Beliau mulai mengajar, menciptakan hubungan dengan para ulama, meminta mereka untuk mengulurkan bantuan dalam rangka membasmi kemustahilan-kemustahilan dan kekotoran-kekotoran yang terjadi di dalam materi-materi keagamaan. Sejumlah ulama dari Makkah, Madinah dan Yaman memenuhi permintaan beliau dan memberikan dukungannya. Akan tetapi, ada sebagian ulama yang bodoh dan egois yang mengecam beliau dan menjauhkan diri.

¹⁸*Ibid*, hlm. xii.

Banyak orang yang dikenal terpelajar memberontak melawan Syaikh karena pengaruh dakwahnya, hanya untuk tujuan-tujuan keduniawian. Sekalipun demikian, beliau terus melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk menyebarkan pesan dakwahnya kepada masyarakat agar menghentikan kesalahan. Dengan melakukan perjalanan melalui Zabir, Ahsa, dan Huraimala, beliau sampai di daerah Uyainah kembali.

Pada periode ini penguasa Uyainah adalah Utsman bin Hamd bin Ma'mar. Dia menyambut Syaikh dengan gembira dan meyakinkan beliau untuk memberikan segala bantuan dalam menjalankan misi dakwah Islam yang dibawanya. Syaikh mencurahkan dirinya untuk melaksanakan kerja besar reformasi semata-mata demi Allah. Beliau segera mendapatkan popularitas yang luas. Masyarakat mulai banyak mengambil petunjuk darinya. Beliau diminta untuk membimbing dan mengajar mereka.

Bagaimana pun juga, Syaikh tetap meneruskan perjuangan untuk membebaskan lingkungan dari segala kekotoran dan polusi. Banyak makam, kuburan, gua, pohon dan sebagainya yang disembah oleh orang-orang Islam. Dengan bantuan Amir Utsman bin Ma'mar, hal-hal tersebut banyak dibabat habis oleh Syaikh. Beliau kemudian banyak diminta untuk membersihkan masyarakat dari amalan-amalan yang berbau syirik dan bid'ah di wilayah Uyainah dan sekitarnya.

Pindah dari Uyainah dan masuk ke Dar'iyah, ketika penguasa wilayah al-Ahsa dan sekitarnya, Sulaiman bin Urai'ar, telah mengetahui popularitas Syaikh di kalangan masyarakat, dia menjadi khawatir akan berkembangnya

kekuatan Syaikh dan memutuskan untuk menumpas beliau secepat mungkin, agar tidak bisa melemparkannya dari kekuasaan. Kemudian dia mengancam Amir Utsman yang hidup dengan Syaikh dan memerintahkannya untuk membunuh Syaikh. Karena Amir Utsman berada dalam posisi yang tidak sepakat dengan Sulaiman, dia menjadi panic. Namun karena melihat bahwa seandainya dia tidak menuruti perintah tersebut, dia akan dihukum dan diserang oleh Sulaiman, maka dia meminta Syaikh untuk memahami seluruh situasi yang terjadi dan meminta beliau untuk pindah ke tempat lain. Dan Syaikh pun kemudian pindah dari Uyainah ke Dar'iyah.

Misi yang diemban oleh Syaikh berkembang jauh dan luas. Banyak ulama-ulama dan tokoh-tokoh di Negara India, Indonesia, Afganistan, Afrika, Maroko, Mesir, Syiria, Iraq dan sebagainya, terpengaruh dan tertarik dengan dakwah beliau. Dengan semangat dan antusiasme yang besar, mereka berjuang di Negara masing-masing untuk mengajak masyarakat menuju ke jalan Allah dan menerima ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis yang murni dan asli, terbebas dari segala bid'ah dan penafsiran yang keliru.

Syaikh wafat pada tahun 1206 H., dalam usia sekitar 91 tahun yang mana manusia usia tersebut beliau salurkan untuk berdakwah ke jalan Allah, berjihad, mencari ilmu dan mengajar. Semoga Allah berkenan merahmati dan meridhai beliau, dan semoga menempatkan beliau ke surga Firdaus tertinggi di surga.¹⁹

¹⁹Al-Imam Al-Mujaddid Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, *Syarah Nawaqidhul Islam Mengenal dan Menjauhi 10 Perusak dan Pembatal Keislaman*, (Jakarta: Akbar Timur, 2017), hlm. xii.

B. Karya-Karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Sekalipun merupakan seorang tokoh reformasi dan tokoh dakwah, Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab masih sempat juga menyibukkan diri untuk menulis. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain sebagai berikut:

- 1) *Kitab at-Tauhid.*
- 2) *Kitab al-Kabair.*
- 3) *Kasyf asy-Syubhat.*
- 4) *Mukhtasar Sirat ar-Rasul.*
- 5) *Masa'il al-Jahiliyah.*
- 6) *Usul al-iman.*
- 7) *Fada'il al-Qur'an.*
- 8) *Fada'il al-Islam.*
- 9) *Majmu'al al-Ahadits.*
- 10) *Mukhtasar al-Insaf wa asy-Syarh al-Kabir.*
- 11) *al-Usul ats-Tsalatsah.*
- 12) *Adap al-Masyi ila ash-Shalah, dan lain sebagainya.*²⁰

C. Latar Belakang Pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Jika melihat dari perjalanan hidup Muhammad bin Abdul Wahhab saat menuntut ilmu ke berbagai negeri, tentulah kita tahu bahwa beliau termasuk orang dengan aktifitas-aktifitas yang luar biasa. Dari perjalanan beliau dalam menuntut ilmu, ada beberapa manfaat yang dapat

²⁰Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhah*, (Solo: Al-Qowam, 2016), hlm. xxii.

diperoleh. Selain memperoleh khazanah ilmu yang begitu luas, beliau juga memperoleh pengalaman yang luar biasa di setiap wilayah yang pernah disinggahi. Beliau dapat menyaksikan secara langsung gejala-gejala sosial keagamaan yang berkembang di daerah tersebut. Gejala-gejala sosial keagamaan tersebut diantaranya adalah kesyirikan, *khurafat*, *kebid'ahan*, hingga pengagungan kepada kuburan yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Beliau pernah mendengar para wanita di negerinya menjadikan pohon kurma sebagai *wasilah* (perantara), seraya berkata, “Wahai pohon kurma, saya ingin menikah sebelum tahun ini sirna!”.²¹ Pengagungan terhadap kuburan tidak hanya sebatas kuburan para ulama atau guru tarekat, melainkan juga pengagungan kepada kuburan para sahabat, ahlul bait dan juga kuburan Nabi Muhammad SAW. Mereka memiliki alasan bahwa pengagungan terhadap kuburan termasuk dari rasa cinta mereka kepada orang-orang shalih. Padahal seharusnya wujud cinta ditunjukkan dengan cara mengikuti jejak mereka, bukan menjadikan mereka sebagai *wasilah* antara mereka dengan Allah. Pengaruh tarekat yang berkembang pada saat itu menjadikan permohonan dan doa tidak lagi langsung diminta dan dipanjatkan kepada Allah, tetapi melalui syafa'at syaikh atau guru tarekat yang dipandang dekat dengan Allah.²²

Fenomena lain yang terjadi di lingkungan masyarakat pada saat itu

²¹ Muhammad bin Jamil Zainu, *Ada Apa dengan Wahabi*, terj. Agus Ma'mun, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2011), hlm. 10.

²² Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1995). hlm. 60.

adalah masalah taqlid. Hal ini juga menjadi perhatian Muhammad bin Abdul Wahhab karena taqlid merupakan sumber kebekuan ummat Islam sendiri. Banyak dari kalangan masyarakat yang tidak berijtihad menggali hukum dari permasalahan yang ada. Masyarakat lebih suka bertaqlid. Padahal untuk memahami ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadis, maka setiap orang harus melakukan ijtihad.

Berangkat dari fenomena-fenomena inilah Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwahnya, menyeru kepada kaum muslimin mengenai perkara tauhid dan berdoa hanya kepada Allah semata. Dari sinilah kemudian beliau terkenal dengan semboyannya yaitu „kembali ke ajaran pokok Alquran dan Assunnah.

Pada tahun 1740 M, Muhammad bin Abdul Wahhab mulai menyebarkan idenya, menyeru kepada masyarakat untuk kembali kepada Alquran dan hadis, memurnikan ajaran agama Islam dan membersihkan paham yang menyesatkan. Sebagaimana dakwah yang telah terjadi pada masa-masa sebelumnya, setiap ada seseorang yang membawa perubahan, tentunya akan ada pula beberapa orang yang tidak menyukainya, memusuhi, bahkan menindas. Begitu pula yang dialami oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga membuatnya harus pindah ke pemukiman Amir Saudi, di sebelah Utara Riyadh di desa ad-Dariyah.

Dalam buku Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam yang ditulis oleh Yusran Asmuni dijelaskan bahwa, Muhammad bin Abdul Wahhab yang dibantu oleh Amir Dar'iyah pada

tahun 1802 M, menyerang Karbala, karena di kota ini terdapat kuburan al-Husain, yang merupakan kiblat bagi golongan Syi'ah dan menjadi pujaannya, kemudian menyerang Madinah untuk menguasai kota itu dan menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan-kuburan, terus ke Mekkah untuk menghancurkan Kiswah sutera yang menutupi Ka'bah.²³

Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab semakin berkembang pesat di wilayah kekuasaan Turki Ustmani pada saat itu, hal ini tentunya membuat cemas pemerintah kerajaan Ustmani. Salah usaha pemerintah kerajaan Ustmani untuk menghadang dakwah beliau adalah dengan cara mengerahkan ulama-ulamanya untuk menulis buku-buku sebagai propaganda untuk menjelek-jelekkan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Mereka memberikan julukan Wahabi kepada semua pengikut ajaran beliau. Sehingga ketika mendengar kata wahabi maka akan timbul kebencian dan ketakutan terhadap ajaran beliau. Hal ini membuat salah satu pengikut ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu Ibnu Sa'ud menjadi tawanan dan menerima hukuman mati, secara otomatis gerakan wahabisme untuk sementara dihapus.

Pada awal abad 20 di bawah pimpinan Abdul Aziz Ibnu Sa'ud, ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab kembali bangkit. Pada bulan September 1932 M, Abdul Aziz Ibnu Sa'ud memproklamasikan dirinya sebagai raja kerajaan Saudi Arabia. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang

²³*Ibid*, hlm. 62.

cerdas, pandangannya luas tentang pemerintahan, sehingga pemerintahannya berjalan dengan baik dan mencapai kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab yang pada mulanya hanya pemurnian ajaran Islam, akhirnya menjadi gerakan pembaharuan dalam Islam.

Dalam menjalankan misi dakwahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengarang beberapa buku diantaranya yang paling terkenal adalah *Kitāb al-Tauḥid Aladhī ḥaqāllah ala al-abīd*, *Masā'il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālaḥ Fīhā Rasūlallāh Mā alaihi 'ahlu al-Jāhiliyyah*, *Al-uṣūl al-Thalathah*, *Kashif al-shubḥāt*, dan *Kitāb Al-Kabā'ir*. Dari buku-buku yang beliau karang, sudah banyak yang disarah dan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pertama adalah *Kitāb al-Tauḥid Aladhī ḥaqāllah ala al-abīd* yang dalam terjemahannya menjadi Kitab Tauhid; Pemurnian Ibadah Kepada Allah menjelaskan tentang hakikat tauhid dan penerapannya dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam Bab 1, penulis menjelaskan hakikat tauhid dan kedudukannya, dalam Bab 2 dan 3 menerangkan keistimewaan tauhid dan pahala yang diperoleh darinya, dalam Bab 4 mengingatkan agar takut terhadap perbuatan yang bertentangan dengan tauhid serta membatalkannya (*syirik akbar*) atau perbuatan yang mengurangi kesempurnaan tauhid (*syirik ashghar*), dalam Bab 5 menjelaskan kewajiban berdakwah kepada tauhid

dan syahadat “*La ilaha Illallah*”.²⁴

Dalam buku ini, disetiap babnya, penulis menyebutkan ayat-ayat dalam Alquran dan hadis-hadis serta pendapat ulama salaf; dan setelah itu dijabarkan dengan menyebutkan permasalahan-permasalahan penting yang terkandung dan tersirat dari dalil-dalil tersebut.

Kedua adalah *Masā'il al-Jāhiliyyah al-Latī Khālaḥ Fīhā Rasūlallah Mā alaihi 'ahlu al-Jāhiliyyah* yang dalam terjemahannya berarti Seratus Keyakinan Jahiliyah yang Ditentang Nabi Muhammad SAW. Dalam buku ini dijelaskan tentang seratus macam kebiasaan yang dianggap biasa dalam masyarakat akan tetapi sangat dibenci oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu diantaranya adalah kebiasaan berdoa (*tawasul*) kepada orang-orang soleh yang telah meninggal dunia, menjalankan adat kebiasaan dari nenek moyang tanpa dalil yang *shohih*, dan masih banyak lagi. Dalam buku ini penulis menuliskan dalil-dalil *shohih* dari Alquran dan hadis yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat untuk meluruskan pemahaman yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga adalah *Al-uṣūl al-Thalathah*. Kitab ini telah disarah oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan diberi judul Ulasan Tuntas tentang 3 Prinsip Pokok. Buku ini menjelaskan tentang 3 landasan utama manusia dalam beragama yaitu mengenal siapa *Rabb* (Tuhannya), apa agamanya dan siapa Nabinya. Disini disertakan pula ayat-ayat yang memperkuat dalil tentang penjelasan tersebut. Bahkan beliau juga memberikan contoh

²⁴Muhammad at-Tamimi, *Kitab Tauhid*, terj. Muhammad Yusuf Harun (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. vii.

aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Keempat adalah *Kitāb Kashif al-Shubhāt*. Dalam sarah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin buku ini berjudul Syarah Kasyfu Syubuhāt, Menyingkap Kerancuan dalam Memahami Tauhid dan Syirik. Secara umum buku ini dibuat kepada para pengikutnya agar mereka memahami sifat-sifat kaum musyrikin dan sifat-sifat kaum muslimin menurut versinya sendiri. Beliau juga menjelaskan bahwa pada era saat ini kaum muslimin yang mengamalkan *tabarruk*, *tawasul*, dan sejenisnya maka dianggap sama dengan kaum musyrikin pada era Nabi Muhammad SAW.²⁵

Kelima adalah *Kitāb Al-Kabā'ir*. Dalam sarah Adz-Dzahabi yang telah diterjemahkan, buku ini berjudul Dosa-Dosa Besar. Buku ini membahas tentang 70 dosa besar yang biasa dilakukan diantaranya seperti syirik, sihir, membunuh orang tanpa alasan yang dibenarkan syara', memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh berzina pada perempuan-perempuanmu'min.

D. Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab antara lain:

1. Ibnu Taimiyah

Sosok Ibnu Taimiyah bagi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentulah tidak asing lagi, Karena dakwah nya merupakan kepanjangan dari

²⁵Muhamm Bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhāt*, (Solo: Al-Qowam, 2016), hlm. 11.

dakwah Syaikhul Islam Imam Ahmad bin Abdul Halim Bin Taimiyah. Semoga Allah membersihkan ruhnya, menerangi kuburnya, dan memberikan balasan terbaik atas jasanya bagi Islam dan kaum Muslimin. Atas jasanya Allah berkenaan menolong As-Sunnah dan menghancurkan bid'ah. Dia begitu sabar menghadapi penderitaan pada jalan Allah, hingga wafat di penjara Damaskus di tangan orang-orang musyrik yang zalim, para penguasa yang suka membikin bid'ah, dan para ulama yang jahat.²⁶

Abdul wahhab, ayah Syaikh Muhammad, adalah seorang ulama sekaligus seorang qadhi di negerinya. Dia memiliki beberapa kitab, diantaranya berupa tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan ulama-ulama lain pada zamannya. Dari ayahnya ini Syaikh Muhammad pertama kali menuntut ilmu; dan juga dari guru-guru lain di negerinya.

Dalam proses belajar, dia merasa sangat kagum dan terkesan atas kitab-kitab yang dibacanya. Soalnya, ia mendapati adanya akidah yang benar dan pengetahuan agama yang hakiki. Dia juga mendapati kebenaran yang sesuai dengan fitrah yang diciptakan oleh Allah, yaitu fitrah yang mengaitkan secara langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi tanpa ada perantara; dan membebaskan dari penghambaan terhadap sesama makhluk kepada penghambaan terhadap Tuhan Sang Pencipta yang Mahamulia lagi Mahaagung.

²⁶Syaikh Abdurrahman bin Hammad Al-Umr, *Hakikat Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2010), hlm. 29.

2. Ibnul Qayyim

Ibnul Qayyim salah satu tokoh yang mempengaruhi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ibnul Qayyim adalah Tokoh yang memperjuangkan kemurnian islam (tauhid), ia berguru ilmu hadits pada Syihab an-Nablusi dan Qadi Taqiyyuddin bin Sulaiman; berguru tentang fiqh kepada Syekh Safiyyuddin al-Hindi dan Isma'il bin Muhammad al-Harrani; berguru tentang ilmu pembahagian waris (fara'idh) kepada bapaknya; dan juga berguru selama 16 tahun kepada Ibnu Taimiyyah.

Dia belajar ilmu faraidh dari bapaknya kerana dia sangat berbakat dalam ilmu itu. Belajar bahasa Arab dari Ibnu Abi al-Fath al-Baththiy dengan membaca kitab-kitab: (al-Mulakhkhas li Abil Balqa' kemudian kitab al-Jurjaniyah, kemudian Alfiyah Ibnu Malik, juga sebagian besar Kitab al-kafiyah was Syafiyah dan sebagian at-Tas-hil). Di samping itu belajar dari syaikh Majduddin at-Tunisi satu bagian dari kitab al-Muqarrib li Ibni Ushfur. Belajar ilmu Ushul dari Syaikh Shafiyuddin al-Hindi, Ilmu Fiqih dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Isma'il bin Muhammad al-Harraniy.

Ibnul Qayyim pernah dipenjara, dihina dan diarak berkeliling bersama Ibnu Taimiyah sambil didera dengan cambuk di atas seekor onta. Setelah Ibnu Taimiyah wafat, Ibnul Qayyim pun dilepaskan dari penjara. Hal itu disebabkan karena dia menentang adanya anjuran agar orang pergi berziarah ke kuburan para wali. Dia mengingatkan kaum

muslimin dari adanya khurafat kaum sufi, logika kaum filosof dan zuhud model orang-orang hindu ke dalam firqah Islamiyah.²⁷

Penguasaannya terhadap Ilmu Tafsir tiada bandingnya, pemahamannya terhadap ushuluddin mencapai puncaknya dan pengetahuannya mengenai hadits, makna hadits, pemahaman serta istinbath-istinbath rumitnya, sulit ditemukan tandingannya. Begitu pula, pengetahuan dia rahimahullah tentang ilmu suluk dan ilmu kalamnya Ahli tasawwuf, isyarat-isyarat mereka serta detail-detail mereka. Ia memang amat menguasai terhadap berbagai bidang ilmu ini.

²⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Qayyim_Al-Jauziyyah 20:49 23/07/2018

BAB III

KERANGKA TEORITIS

A. TAUHID

1. Pengertian Tauhid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada YuwahhiduTauhidan*.²⁸

Tauhid secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *wahhada yuwahhidu*. Artinya, menjadikan sesuatu itu satu (*ja'alusy syai'wahidan*). Ini tidak mungkin akan terwujud kecuali dengan adanya peniadaan dan penetapan (*an-nafyu wal itsbat*). Yaitu menafikan hukum dari selain yang ditauhidkan, serta menetapkan hukum itu hanya untuknya. Sebab, penafian semata merupakan pengingkaran (*ta'thil*). Sedangkan penetapan semata tidak menghalangi adanya persekutuan (sehingga diperlukan penafian). Misalnya, ketauhidan seseorang tidak akan sempurna sehingga ia bersaksi bahwa tiada sembahyan yang berhak diibadahi kecuali Allah, sehingga ia harus menafikan uluhiyah dari selain Allah dan menetapkan hanya untuk Allah semata.²⁹

Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan

²⁸M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P dan K, dalam bukunya "Ilmu Tauhid", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 1.

²⁹Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Syarah Kasyfu Syubuhah*, (Solo: Al-Qowam, 2016), hlm. 16.

pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah mengeesakan Allah”.

Secara istilah, Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah hanya kepada-Nya. Maksudnya, engkau beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Engkau mengesakan-Nya dalam memberikan peribadahan, baik dalam bentuk cinta, pengagungan, hasrat maupun rasa takut.

Yang dimaksudkan adalah Tauhid yang dibawa para rasul untuk diwujudkan. Tauhid inilah yang menimbulkan pertentangan dan perselisihan antara para rasul dan umat mereka. Ada definisi lain yang umum, yaitu bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dengan apa-apa yang khusus bagi-Nya.

Maka nampak bahwa secara umum, Tauhid lebih sering diartikan dengan teoantroposentris; yang mana pembahasannya masih berkutat pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdikan pada-Nya. Belum ada pembahasan secara rinci tentang tauhid sebagai prinsip kehidupan, prinsip pokok yang menjadi prinsip atas aspek-aspek kehidupan. Aspek keluarga, negara, ekonomi, sosial, politik, sosial, pengetahuan dan sebagainya selengkap yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi.

Kata Tauhid terdiri dari perkataan “*Theos*” artinya Tuhan, dan “*logos*” yang berarti ilmu (*science, study, discourse*). Jadi Theologi berarti ilmu

tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Tauhid ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta.³⁰

Tauhid merupakan konsep monoteisme Islam yang mempercayai bahawa Tuhan itu hanya satu. Tauhid ialah asas Aqidah. Dalam bahasa Arab, "Tauhid" bermaksud "penyatuan", sedangkan dalam Islam, "Tauhid" bermaksud "menegaskan penyatuan dengan Allah". Lawan untuk Tauhid ialah "mengelak dari pada membuat", dan dalam bahasa Arab bermaksud "pembahagian" dan merujuk kepada "penyembahan berhala".

Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya Allah itu Adalagi Esa. Menurut istilah, tauhid ialah satu ilmu yang membentangkan tentang wujudullah (adanya Allah) dengan sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz (harus), dan membuktikan kerasulan para rasul-Nya dengan sifat-sifat mereka yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas segala hujah terhadap keimanan yang berhubung dengan perkara-perkara sam'iyat, yaitu perkara yang diambil dari al-Quran dan Hadis denganyakin. Dinamakan ilmu ini dengan Tauhid, adalah karena pembahasan – pembahasannya yang paling menonjol, ialah pembahasan tentang ke-Esahan Allah yang menjadi sendi asasi agama Islam, Bahkan sendi asasi bagi segala agama yang benar yang telah di bawakan oleh para Rasul yang diutus Allah.

Batasan makna " Al-Tauhid" menurut bahasa adalah menyakini ke-Esa-an Tuhan. Atau menganggap hanya ada satu, tidak ada yang lain. Dalam hubungannya dengan agama Islam, Menurut istilah, Ia bermakna bahwa di dunia ini hanya ada satu

³⁰ A. Hanafi, *Pengantar Tauhid Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 1.

Tuhan, yaitu Allah *Rabbul ‘alamin*. Tidak ada yang disebut Tuhan, atau di anggap sebagai Tuhan, atau di nobatkan sebagai Tuhan, selain Allah Swt. Jadi semua yang ada disemesta ini, adalah makhluk belaka. Tidak ada boleh ada kepercayaan yang menginap dalam hati, bahwa selain-Nya ada yang pantas atau patut buat dipertuhan. Pula nama Tuhan selain Allah, Wajib tidak ada. Jika masih ada sedikit aja kepercayaan selain-Nya, harus dikikis habis. Inilah yang disebut monoteisme yakni hanya percaya pada “Satu Tuhan”.³¹

Tauhid mengetahui dan meyakinkan bahwa Allah itu tunggal tidak ada sekutunya. Sejarah menunjukan, bahwa pengertian manusia terhadap terhadap Tauhid itu sudah tua sekali, yaitu sejak utusannya nabi adam kepada anak cucunya. Tegasnya sejak permulaan manusia mendiami bumi ini, sejak itu telah diketahui dan diyakini adanya dan esanya Allah pencipta alamini.³²

Ke-Esa-an Allah sebagai Tuhan (Rabbun) bukanlah seperti sebuah sapu lidi, yang kenyataanya terdiri dari beberapa batang lidi yang diikat menjadi satu, sedang antara satu dengan yang lain, masih terpisah sendiri-sendiri. Tidak, juga tidak sama dengan sebatang rokok yang kenyataanya terdiri dari selembar kertas, tembakau atau cengkeh, Yang kalau dipisahkan satu dengan yang lain tidak lagi bernama sebagai rokok. Masing-masing mempunyai sifat tersendiri. Pula tidak sama dengan selembar kertas yang diolah dari beberapa unsur menjadi satu dan terpadu. Jadi, Ke-Esa-an Allah tidak terdiri dari beberapa benda yang disatukan, baik bisa diuraikan lepas kembali atau tidak. Dan tidak sama dengan air yang bisa dibagi-bagi atau sebatang lidi yang dapat

³¹ MoehamadThahirBadsrie, *SyarahKitabAl-TauhidMuhammad binAbdulWahab*, (Jakarta: PT. Pustaka Manjimas, 1984), hlm. 24-25.

³² M. Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bumirestu, 1986), hlm. 19.

di potong-potong. Di sinilah selain Allah dengan semua makhluk yang terdapat di alam ini. dalam ilmu Aqidah, sifat itu dikenal dengan istilah “*Mukhalafah Lil Al-Hawadisi* – berbeda dengan sesuatu yang bersifat baru”.³³

Ilmu Tauhid sebagaimana diketahui adalah ilmu yang membahas ajaran dari suatu Agama. Bagi setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluknya secara mendalam, Maka perlu mempelajari ilmu Tauhid yang terdapat pada agama yang dianut.³⁴

Kerasulan nabi Muhammad saw. adalah untuk mengembalikan dan kepemimpinan kepada tauhid, mengakui ke-esaaan Allah swt. dengan ikhlas dan dengan semurni-murninya, sebagai yang di bawa dan diajarkan nabi Ibrahim dahulu, agama sebenarnya tidak asing lagi bagi bangsa arab. Tauhid yang diajarkan nabi Muhammad ini adalah sebagai yang digariskan dalam Alquran dan Hadis.³⁵ Karena segala sifat-sifat Allah, telah terkandung dalam alquran, maka tidak pernah orang dimana itu menanyakan sifat-sifat Allah kepada nabi. Mereka hanya menanyakan soal-soal yang mengenai ibadah (sembayang, puasa, haji, dan lain-lain amalsholeh).

Tidak terdapat dalam hadis atau astar-astar yang membuktikan di antara sahabat yang menyelidiki kepada rosul tentang sifat-sifat Allah atau kedudukan sifat-sifat Allah, adakah ia *sifat zat* atau *sifat fi'il*. mereka semua semufakat menetapkan bahwa sifat-sifat Allah itu azali. yaitu : ilmu, qudrat,

³³ Moehamad Thahir Badsrie, *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, (Jakarta: PT. Pustaka Manjimas, 1984), hlm. 24 – 25.

³⁴ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 35.

³⁵ M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta : Bumirestu, 1986), hlm. 16.

hayat, iradah, sama', basar, kalam atau sebagainya. dimasa sahabat, ketauhidan sedikit pun tidak ada bedanya dengan dizaman nabi. sampai akhir abad pertama hijriyah, barulah mulai ada kegoncangan-kegoncangan, karen munculnya seorang yang bernama : jaham ibnu shofyan di negeri persia yang tidak mengakui adanya sifat- sifat Allahseperti : Ilmu, Qodrat dan sebagainya. banyak diantara kaum muslimin yang terpengaruh oleh ajaran itu, bahkan ada yang menguatkannya.³⁶

Adapun kaum muslimin yang tetap murni ketauhidannya, bangun menentang pendapat jaham, dan menyatakan bahwa pendapat itu “sesat” beberapa tokoh tampil mengyangal alasan-alasan dan pendapat jaham ibnu Shofyan. Dikala ulama-ulama sibuk membicarakan dalil untuk menolak pendapat Jaham, tiba-tiba timbul suatu aliran yang bernama mu'tazilah yang dicetuskan oleh *Wasil Ibnu Atha'* seorang murid dari *al hasan Ibnul Husin al-Bisrhri*, yang menguatkan atau membenarkan pikiran jaham yaitu : menafikatkan sifat-sifat Allah swt.

Kita mengetahui, bahwa setelah nabi wafat, pemerintahan dipegang oleh khulafaurrasyidin semenjak tahun 11-40 H. Kemudian oleh kholifah umawiyah semenjak tahun 40-132 H. Setelah itu oleh daulah Abbasyah semenjak 132 H.³⁷ Sejak akhir pemerintahan umawyah, dunia islam mulai (jebol) kemasukan budayaan-kebudayaan asing yang datang dari Persia, Yunani, India, dan sebagainya. dikala pemerintahan abbasiyah, yaitu masa

³⁶ M. Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Bumirestu, 1986), hlm. 16.

³⁷ *Ibid*, hlm. 18.

kholifah makmun, ummat islam telah sampai kepuncak kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang tinggi.

Segala kitab-kitab ilmu pengetahuan, kebudayaan dan falsafah, terutama yang datang dari yunani diterjemahkan dalam bahasa arab. ilmu mantiq atau ilmu logika, adalah yang perna kali diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari sejak masuknya kebudayaan asing itu, lahirlah perbedaan-perbedaan pandangan dalam ilmu Tauhid. Dimasa itu timbul golongan-golongan : Jahamiah, Karomyah, Murjiah, Khawarij, dan Mu'tazilah. Golongan-golongan ini senantiasa berdebat tunduk menundukkan, kafir mengkafirkan. Terutama ahli sunnah, yang banyak musuhnya, semua ribak menjadi lawanya.

2. Macam-Macam Tauhid

Dari hasil pengkajian terhadap dalil-dalil Tauhid yang dilakukan para ulama sejak dahulu hingga sekarang, mereka menyimpulkan bahwa ada tauhid terbagi menjadi tiga: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Al Asma Was Shifat.

Dalam hal ini, tauhid dibagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan dan pengurusan. Pengesaan Allah dalam penciptaan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata. Firman Allah Ta'ala,

هُوَ النَّهَارُ الَّيْلُ يُغْشَى الْعَرْشَ عَلَى أَسْتَوَى ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ رَبُّكُمْ إِنَّ
 الْعَالَمِينَ رَبُّ اللَّهِ تَبَارَكَ وَالْأَمْرُ الْخَلْقُ لَهُ الْأَيَّامُ مَسْخَرَاتٍ وَالنُّجُومَ وَالْقَمَرَ وَالشَّمْسَ حَيْثَا يَطْلُبُ



“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hal Allah.”

(Qs. Al-A’raf:54).

Kalimat ini mengharuskan pembatasan karena *khabar*-nya didahulukan. Sebab mendahulukan sesuatu yang mesti diakhirkan berarti mengharuskan pembatasan. Firman Allah,

هُوَ إِلَّا إِلَهٌ لَا وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِّنْ يَّرْزُقُكُمْ اللَّهُ غَيْرُ خَلْقٍ مِّنْ هَلَّ عَلَيْكُمْ اللَّهُ نِعْمَتًا ذُكِّرُوا النَّاسُ يَتَأَيُّهَا

تُؤَفَّكُونَ فَأَنَّى

“Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberrikan rezki kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Ilah selain Dia, maka mengapakah kalian berpaling (dari ketauhidan)?” (Qs. Fathir: 3).

Ayat ini berfaidah sebagai pengkhususan penciptaan makhluk bagi Allah, karena bentuknya yang berupa kalimat Tanya, yang memberikan makna menantang.

Tentang disebutkan penetapan pencipta selain Allah, seperti firman-Nya, *“Maka Mahasucilah Allah, yang paling baik di antara para pencipta”*, begitu pula seperti sabda Rasulullah *Shallaallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang-orang yang membuat gambar bernyawa, lalu

dikatakan kepada mereka, “*Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan*”, dari hadis Ibnu Umar ditakhrij Al-Bukhari dalam Shahihnya, maka ini bukan penciptaan yang hakiki, bukan mengadakan setelah tidak ada, tapi itu berarti mengubah atau mengalihkan dari satu keadaan keadaan lain, dan itu pun tidak menyeluruh, tapi terbatas menurut kemampuan manusia, terbatas pada *scope* yang sempit serta tidak menafikan perkataan kami: pengesaan Allah dalam mencipta.

Pengesaan Allah dalam kepemilikan, artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka, sebagaimana firman-Nya,

﴿قَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ وَاللَّهُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مُلْكٌ وَلِلَّهِ﴾

“*Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi.*” (Ali Imran: 189).

Tentang disebutkannya penetapan kepemilikan bagi selain Allah, seperti firman-Nya,

﴿مُلْكٌ مِّنْ غَيْرِ فَإِنَّهُمْ أَيْمَنُكُمْ مَلَكْتَ مَا أَوْزَوْا وَجْهَهُمْ عَلَىٰ إِلَّا﴾

“*Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal itu tiada tercela.*” (Qs. Al-Mukminun: 6).

Manusia hanya bisa memiliki apa yang ada di bawag tanganya, dia tidak berhak memiliki apa yang ada ditangan orang lain. Itu pun juga merupakan kepemilikan apa yang ada terbatas ditilik dari sifatnya. Manusia tidak bisa memiliki apa yang ada ditangannya dengan

kepemilikan secara sempurna. Karena itu dia tidak boleh menggunakannya kecuali menurut cara yang diizinkan baginya menurut syariat.³⁸

Pengesaan Allah dalam masalah pengurusan, artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada yang mampu mengurus kecuali Allah semata, sebagaimana firman-Nya,

رَبُّ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ تُخْرِجُ وَمَنْ وَالَّا بَصَرَ السَّمْعَ يَمْلِكُ أَمَّنْ وَالَّا رِضَ السَّمَاءِ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مَنْ قُلَّ
 الْحَقُّ رَبُّكُمْ اللَّهُ فَذَلِكُمُ الْحَقُّ ۖ تَتَّقُونَ أَفَلَا فُقُلَ اللَّهُ فَسَيَقُولُونَ أَلَا مَرِيدٌ وَمَنْ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَهُوَ
 تَصَرَّفُونَ فَأَنَّى الضَّلَالُ إِلَّا الْحَقَّ بَعْدَ مَاذَا

”Katakanlah, Siapakah yang member rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang maati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab, ‘Allah’. Maka katakanlah, ‘Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)’. Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Rabb kalian yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesetanan. Maka bagaimanakah ⁴⁵ dipalingkan (dari kebenaran)?” (Yunus: 31-32).

Sedangkan pengaturan manusia terbatas hanya terhadap hal-hal di bawah kemampuannya atau kekuasaannya dan terbatas pada hal-hal yang diizinkan baginya syariat. Jenis tauhid ini tidak ditentang orang-orang musyrik, yang kepada merekalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diutus, bahkan mereka mengakui hal itu.

³⁸Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah kitab Tauhid I*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2017), hlm. xvii.

﴿الْعَلِيمُ الْعَزِيزُ خَلَقَهُنَّ لِيَقُولَنَّ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتِ خَلَقَ مَنْ سَأَلْتَهُمْ وَلَئِنْ

“Dan, sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Niscaya mereka akan menjawab, ‘Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui’.” (Qs. Az-Zukhruf: 9).

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid ini juga bisa disebut tauhid ibadah karena dua pertimbangan: *Pertama* karena penisbatannya kepada Allah, yang disebut tauhid uluhiyah. *Kedua* karena penisbatannya kepada makhluk, yang disebut tauhid ibadah. Adapun maksudnya ialah pengesaan Allah dalam ibadah. Yang berhak diibadahi hanya Allah. Firman-Nya,

﴿يَسِيرُ الْعَالِي هُوَ اللَّهُ وَأَنَّ الْبَاطِلُ دُونَهُ مِنْ يَدٍ عَوْنٍ مَا وَأَنَّ الْحَقُّ هُوَ اللَّهُ بِأَنَّ ذَلِكَ 46

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil.” (Qs. Luqman: 30).

Pengesaan Allah dengan Tauhid ini, hendaklah engkau menjadi hamba bagi Allah semata, Mengesakan-Nya dalam ketundukan, kecintaan, pengagungan dan beribadah kepada-Nya dengan sesuatu yang di syariatkan-Nya. Firman Allah,

﴿مَخْذُولا مَذْمُومًا فَتَقَعْدَ أَخْرِ إِلَهًا اللَّهُ مَعَ تَجْعَلُ لَا

“Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).” (Al-Isra’: 22)

Yang diesakan dalam penciptaan ialah yang berhak diibadahi. Sebab suatu kebodohan jika engkah menjadikan makhluk yang baru dan fana sebagai *Ilah* yang anda sembah, yang pada hakikatnya ia tidak mendatangkan manfaat apa pun bagimu, tidak mampu mengadakan, menyiapkan dan mengulurkan. Dan diantara kebodohan pula sekiranya engkau menghampiri kuburan seseorang yang tinggal tulang-belulang, lalu engkau berdoa dan menyembahnya, padahal dia pun tidak mampu mendatangkan manfaat atau menghilangkan mudharat dari dirinya sendiri. Maka bagaimana mungkin dia berkuasa melakukan h: 47 ; sama bagi orang lain?

Banyak manusia yang kufur dan ingkar dalam hal tauhid ini. Karena itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka.³⁹ Firman-Nya,

﴿فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا إِلَيْهِ نُوحِي إِلَا رَسُولٍ مِّن قَبْلِكَ مِّن أَرْسَلْنَا وَمَا

“Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwa tidak ada Ilah melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan aku’.” (Qs. Al-Anbiya’: 25).

³⁹*Ibid*, hlm. xxi.

3. Tauhid Asma' dan Sifat

Artinya pengesaan Allah *Azza wa Jala* dengan asma' dan sifat yang menjadi milik-Nya. Hal ini mencakup dua hal:

Pertama, penetapan artinya kita harus menetapkan seluruh asma' dan sifat bagi Allah, sebagaimana yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dalam Kitab-Nya atau Sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua, penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya,

يَسْ فِيهِ ذِئْرُكُمْ أَزْوَجًا الْأَنْعَامِ وَمِنْ أَزْوَجِ الْأَنْفُسِ كُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرُ 48

الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(Qs. Asy-Syura: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa semua sifat Allah tidak diserupai oleh siapa pun dari makhluk. Meskipun ada persekutuan dalam dasar makna, tapi toh hakikat keadaannya tetap berbeda. Siapa yang tidak menetapkan apa yang ditetapkan Allah bagi Diri-Nya, berarti dia orang yang meniadakan, seperti apa yang ditiadakan Fir'aun. Siapa yang menetapkannya dengan disertai penyerupaan, berarti dia serupa dengan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah disamping

menyembah Allah. Siapa yang mendapatkannya tanpa penyerupaan, berarti dia termasuk golongan *muwahhidun*.⁴⁰

Karena jenis tauhid inilah ada sebagian umat Islam yang tersesat, hingga mereka terpecah menjadi beberapa golongan yang banyak. Di antara mereka ada yang mengambil jalur peniadaan, sehingga mereka meniadakan dan menafikan sifat-sifat Allah, dan menyangka bahwanya ia telah mensucikan Allah. Mereka sesat, karena orang yang mensucikan pada hakikatnya meniadakan dari-Nya sifat-sifat kekurangan dan aib. Dan mensucikan perkataan-Nya, bukan dengan cara penyamaran dan penyesatan.

Dan diantara mereka ada orang-orang yang mengambil 49 penyerupaan, dengan anggapan bahwa itu pula yang terjadi dalam pensifatan yang diberikan Allah terhadap Diri-Nya. Mereka itu sesat, karena mereka tidak mensifati Allah sebagaimana mestinya, dengan memberikan aib dan kekurangan kepada-Nya. Pasalnya, mereka menjadikan Dzat yang sempurna dari segala sisi sama dengan yang kurang dari segala sisi.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Tauhid

Ilmu yang digunakan untuk menetapkan akidah-akidah diniyah yang di dalamnya diterangkan segala yang di sampaikan rasul dari Allah tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya agama di dunia ini. Para ulama' di setiap umat berusaha memelihara agama dan meneguhkannya dengan aneka macam dalil yang

⁴⁰*Ibid*, hlm.xxiv.

dapat mereka kemukakan. Tegasnya, ilmu tauhid ini dimiliki oleh semua umat hanya saja dalam kenyataannya adalah yang berbed-beda. Ada yang lemah, ada yang kuat, ada yang sempit, ada yang luas, menurut keadaan masa dan hal-hal yang memengaruhi perkembangan umat, seperti tumbuhnya bermacam-macam rupa pembahasan.

Adapun ilmu yang menetapkan akidah-akidah islamiah dengan jalan mengemukakan dalil dan mempertahankan dalil-dalil itu, tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya islam, dan dipengaruhi oleh perkembangan jalan pikiran dan keadaan umat islam.

Ilmu tauhid ini telah melalui beberapa masa, yaitu:

1. Masa Rasulullah
2. Masa Khulafaurrasyidin
3. Masa Bani Umayyah
4. Masa Bani Abbasiyah
5. Masa Pasca Bani Abbasiyah
 - a. Masa Rasulullah SAW

50

Dimasa Rasulullah ialah masa dimana masih menyusun peraturan-peraturan, untuk menetapkan pokok-pokok akidah dan menyatukan ummat serta memperbaiki akhlakul karimah ummat manusia yang masih jahil pada masa itu.⁴¹ Masa Rasulullah saw merupakan periode pembinaan aqidah dan peraturan-peraturan dengan prinsip kesatuan umat dan kedaulatan Islam. Segala masalah yang

⁴¹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 3.

kabur dikembalikan langsung kepada Rasulullah saw sehingga beliau berhasil menghilangkan perpecahan antara umatnya.

Masa ini para muslim kembali kepada Rasulullah sendiri untuk mengetahui dasar-dasar agama dan hukum-hukum syari'ah. Mereka disinari oleh nur wahyu dan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Rasulullah menjauhkan para ummat dari segala hal yang menimbulkan perpecahan dan perbedaan pendapat. Dan tidaklah di ragui oleh siapa pun bahwa perdebatan dalam masalah akidah, adalah sebab utama perpecahan dan perbedaan pendapat yang muncul didalam Islam itu sendiri.

Dizaman Rasul yang menjadi permasalahan pokok pada saat itu ialah masalah qadar. Dan masalah ini menimbulkan⁵¹ perselisihan pada masa itu hingga ummat islam terpecah dan terbagi-bagi dalam beberapa kelompok partai.⁴² Rasul melarang kita saling berbantah dalam masalah qadar. Suatu hari Nabi saw. Menemui para sahabat yang sedang memperdebatkan tentang hal qadar. Maka itulah Nabi saw berkata. "apakah dengan ini kamu diperintahkan? Apakah dengan ini Aku diutus? Aku tugaskan dirimu supaya kamu jangan berbantah-bantahan pada qadar itu."

Dari perkataan Nabi saw diatas memberitahu kepada kita bahwa islam melarang ummatnya saling berbantah-bantahan tentang masalah qadar. Memang secara khusus dari perkataan Nabi saw itu

⁴²*Ibid*, hlm. 4.

hanya ditujukan kepada sahabat yang sedang berdebat saat itu, tapi perkataann itu menjadi sebuah aturan bagi ummat islam bahwa islam melarang perbantahan sesama islam itu sendiri.

Yang melatar belakangi masalah berbantahan ini ialah, ummat islam pada saat itu saling mempertahankan pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang mereka kutip dari ahli-ahli kitab pada saat itu. Sehingga tidak dapat menyimpulkan titik temu diantara pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran mereka itu, sehingga menimbulkan selisih paham yang berujung pada sebuah perbantahan.

Untuk menyelesaikan perkara ini Nabi saw. menyuruh para sahabat agar bersifat imbang terhadap pemikiran-pemikiran ahlu kitab, agar tidak membenarkan apa-apa yang mereka beritakan dan 52 pula membantah mereka.

Nabi saw. Bersabda: *“janganlah kamu membenarkan ahlul kitab dan janganlah kamu membantahnya. Dan katakanlah : “kami telah beriman kepada Allah, kepada apa yang telah di turunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu.” Tuhan kami dan tuhan kamu adalah tuhan yang Esa, dan kami menyerah diri kepadanya.”*⁴³

Dalam hadist Nabi saw tersebut mengandung arti agar kita bersikap netral terhadap pendapat-pendapat ahlul kitab, guna untuk menghindari perselisihan yang kemungkinan besar akan berhujung kepada sebuah perbantahan dan perpecahan didalam Islam. Apabila perlu diadakan pertukaran pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan

⁴³*Ibid*, hlm. 5.

cara yang paling baik dan dengan sistem yang menghasilkan maksud. Dan Al-Quran menghadapkan akal kepada dalil-dalil yang diperoleh dari alam sendiri, serta menghindari perdebatan yang menimbulkan pertengkaran.

Dengan uraian yang singkat ini nyatalah bahwa agama Islam tidak menghendaki adanya perdebatan atau polemik-polemik yang berkepanjangan. Beginilah keadaan akidah dimasa Rasul.

b. Masa Khulafa Rasyidin

Setelah Rasulullah saw. wafat, dalam masa khalifah pertama dan kedua, Islam belum membahas tentang dasar-dasar akidah. Dimasa khalifah pertama dan kedua ini masih sibuk-sibuknya menghadapi musuh dan berusaha mempertahankan kesatuan dan persatuan umat islam pada masa itu.

Dimasa khalifah pertama dan kedua tidak pernah terjadi perbedaan didalam bidang akidah. Mereka membaca dan memahami Al-Qur'an tanpa mencari takwil bagi ayat-ayat yang mereka baca. Mereka mematuhi ayat-ayat yang mereka baca, mereka mengikuti perintah-perintah yang terkandung didalamnya dan juga menjauhi larangan-larangannya. Mereka mensifatkan Allah dengan apa yang Allah sifatkan sendiri. Dan mereka mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi Allah. Dan apabila mereka menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, mereka mengimaninya dengan menyerahkan pentakwilannya kepada Allah sendiri.

Dimasa khalifah ketiga akibat terjadi kekacauan politik yang diakhiri dengan terbunuhnya khalifah Utsman Bin Affan umat islam menjadi terpecah dalam beberapa golongan dan partai, barulah masing-masing golongan dan partai ini berusaha mempertahankan akidah dan pendapat mereka masing-masing, dengan perkataan dan usaha, dan terbukalah pintu takwil bagi nash-nash Al-Qur'an dan hadits dan terjadilah pembuatan hadits-hadits palsu. Dari sinilah akidah mulai subur dan berkembang, selangkah demi selangkah dan kian hari kian membesar dan meluas.

c. Masa Bani Umayyah

Setelah usaha-usaha untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan Islam mulai luntur, lahirlah kebebasan berbicara 54 ; masalah-masalah yang tak pernah dibahas oleh ulama salaf. Segolongan ulama yang merupakan tokoh-tokoh Qadariyah mulai membahas masalah Qadar dan istitha'ah. Ulama-ulama Qadariyah itu ialah, Ma'bat Al-Juhani, Ghailan ad-Dimasyki, dan Ja'at ibn Dirham.⁴⁴

Qadariyah adalah kaum yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kemedekaan dan kebebasan dalam menentukan hidup. Dalam paham ini manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dan pendapat ini disalahkan oleh para sahabat yang semasa dengan mereka, seperti

⁴⁴Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Universitas Indonesia, 2012), hlm. 34.

Abdullah Bin Umar, Jabir Ibn Abdullah, Anas Ibn Malik, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, serta sahabat-sahabat yang lainnya.

Dan dimasa ini muncul juga orang-orang yang meniadakan qudrat dan iradat bagi manusia, agar Allah tidak mempunyai sekutu dalam sesuatu perbuatan-Nya dan meniadakan pula sifat-sifat Allah. Golongan ini dikendalikan oleh Jaham Ibn Safwan. Dan dikenal juga dengan sebutan Jabriyah, Mujbarah, Jahmiyah, dan juga dinamakan Mu'aththilah.

Dan dimasa ini juga ada sebagian ummat islam yang tidak mempermasalahkan tentang berzina, mencuri, meminum khamar, dan membunuh orang. Mereka beranggapan bahwa semua itu 55 menjadi qadarnya Allah yang telah ia tetapkan. Serta dipenghujung abad pertama hijrah terkenallah dalam masyarakat pendapat golongan khawarij, yang mengkafirkan orang yang melakukan dosa besar.

Dan banyak lagi golongan-golongan yang mengeluarkan pendapat tentang pelaku perbuatan dosa besar. Disini dapat kita lihat ilmu yang membahas tentang keyakinan-keyakinan atau tauhid mulai tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan islam itu sendiri.

d. Masa Bani Abbasiyah

Dimasa ini gerakan ilmiahnya ialah usaha menterjemahkan kitab-kitab filsafah dari bahasa yunani. Para penguasa dimasa ini banyak mempergunakan orang-orang Persia yang telah memeluk Islam, orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pegawai negeri dan

mempergunakan mereka untuk menerjemahkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa mereka kedalam bahasa Arab.

Para penterjemah ini berusaha mengembangkan pendapat-pendapat mereka yang berpautan dengan agama, serta mengembangkannya dalam masyarakat muslim, mereka menyembunyikan maksud buruk mereka dengan berpakaian Islam. Mereka menggunakan falsafah untuk kepentingan mereka sendiri. Dengan demikian timbullah beberapa partai yang sama sekali tidak dikehendaki Islam.⁴⁵

Mulai dari masa ini berwujudlah gerakan ⁵⁶ mempergunakan falsafah untuk menetapkan akidah-akidah Islamiyah dan ilmu kalam berwarna baru yang tidak ada dimasa Rasulullah, dimasa sahabat, dan dari sinilah ilmu kalam dituangkan dalam tulisan. Amar ibnu Ubaid al-Mu'tazilah menyusun sebuah kitab, menaolak paham Qadariyah. Hisyam ibn Al-Hakam asy-Syafi'y menyusun sebuah kitab, menolak paham Mu'tazilah. Abu Hanifah menyusun sebuah kitab yang dinamakan Al-Alim wal Muta'alim dan kitab Al-Fiqhul Akbar untuk mempertahankan akidah Ahlus Sunnah. Dan Asy-Syafi'y juga menyusun sebuah kitab yang dinamakan Al-Fiqhul Akbar.

Dimasa ini ilmu tauhid juga banyak mengalami perkembangan salah satunya dimasa ini ilmu kalam, dan para ulama-ulama

⁴⁵*Ibid*, hlm. 12.

membukukan tentang ilmu kalam demi untuk mempertahankan pendapat-pendapat mereka.

e. Masa Pasca Bani Abbasiyah

Setelah Bani Abbas datanglah pengikut Al-Asy'ari yang terlalu jauh menceburkan dirinya ke dalam falsafah dan mencampurkan mantiq dan lain-lain, kemudian mencampurkan semuanya itu dengan Ilmu kalam sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Baidhawi dalam kitabnya Ath-thawali dan Abuddin al-Ijy dalam kitab Al-Mawaqif.

Mazhab ini berkembang pesat kesemua pelosok hingga tak satupun mazhab yang menyalahinya selain mazhab hambaliyah yang tetap bertahan dalam mazhab salaf, yaitu beriman sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits tanpa mentakwilkan ayat atau hadits-hadits itu.

57

Pada permulaan abad ke 8 H lahirlah di Damaskus seorang ulama besar yaitu Taqiyuddin ibn taimiyah menentang urusan yang berlebih-lebihan dari pihak-pihak yang mencampur adukkan falsafah dengan kalam, ia menentang usaha-usaha yang memasukkan prinsip-prinsip falsafah kedalam akidah Islam.

Ibnu taimiyah lebih membela mazhab salaf yang beriman sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan ia membantah seluruh golongan-golongan, baik itu Al-Asy'ari, baik itu dari golongan Rafidhah maupun dari golongan sufiyah. Karena itulah masyarakat Islam pada masa itu terbagi kepada dua golongan, yaitu pro dan kontra, ada yang

menerima pendapat Ibnu taimiyah dengan sejujur hati, dan ada pula yang mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah itu orang sesat. Perjuangan dan jalan yang ditempuh Ibn Taimiyah dilanjutkan oleh muridnya yang terkemuka, yaitu Ibnu Qayyimil Jauziyah.

Sesudah berlalu masa ini, hilanglah kemauan, lenyaplah daya kreatif untuk mempelajari ilmu kalam dengan seksama dan tinggallah penulis-penulis yang hanya memperkatakan makna-makna lafal dan ibarat-ibarat dari kitab-kitab peninggalan lama.

BAB IV

KONSEP TAUHID SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

A. Konsep Tauhid

Konsep tauhid merupakan cara agar setiap orang yang ingin mengetahui tentang keesaan Allah dalam hal penciptaan, ibadah, sifat Allah dalam kekuasaan-Nya. Setiap manusia yang beriman kepada Allah wajib mengetahui segala hal yang bersangkutan dengan tauhid kepada Allah.

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan dan pengurusan. Pengesaan Allah dalam penciptaan artinya

keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata.

Firman Allah Ta'ala,

هُوَ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ لَهُ أَسْمَاءُ كُلِّ شَيْءٍ مَّا سَمَّىٰ فِي الْكِتَابِ ۖ وَهُوَ الَّذِي يُعَلِّمُ الْبَشَرَ مَا لَمْ يَكُنَ يَعْلَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
الْعَالَمِينَ رَبُّ اللَّهِ تَبَارَكَ الَّذِي مَخْلُوعُهُ لَا يُبَايِعُهُ مُخْرَجَاتُ النُّجُومِ وَالْقَمَرِ وَالشَّمْسِ حَيْثَا يَطْلُبُهُ



“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hal Allah.”

(Qs. Al-A'raf:54).

Kalimat ini mengharuskan pembatasan karena khabar-nya
didahulukan. Sebab mendahulukan sesuatu yang mesti diakhirkan
mengharuskan pembatasan. Firman Allah,

إِلَّا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَيُمْرِطُ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ ۚ
58

تُؤَفِّكُونَ فَأَنَّىٰ هُوَ

*“Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberrikan rezki
kepada kalian dari langit dan bumi? Tidak ada Ilah selain Dia, maka
mengapakah kalian berpaling (dari ketauhidan)?” (Qs. Fathir: 3).*

Ayat ini berfaidah sebagai pengkhususan penciptaan makhluk bagi
Allah, karena bentuknya yang berupa kalimat Tanya, yang memberikan
makna menantang.

Tentang disebutkan penetapan pencipta selain Allah, seperti
firman-Nya, *“Maka Mahasucilah Allah, yang paling baik di antara para*

pencipta”, begitu pula seperti sabda Rasulullah *Shallaallahu Alaihi wa Sallam* tentang orang-orang yang membuat gambar bernyawa, lalu dikatakan kepada mereka, “*Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan*”, dari hadis Ibnu Umar ditakhrij Al-Bukhari dalam Shahihnya, maka ini bukan penciptaan yang hakiki, bukan mengadakan setelah tidak ada, tapi itu berarti mengubah atau mengalihkan dari satu keadaan keadaan lain, dan itu pun tidak menyeluruh, tapi terbatas menurut kemampuan manusia, terbatas pada *scope* yang sempit serta tidak menafikan perkataan kami: ^{pengesaan} 60 Allah dalam mencipta.

Pengesaan Allah dalam kepemilikan, artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka, sebagaimana firman-Nya,

﴿قَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَىٰ وَاللَّهُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ مُلْكٌ وَلِلَّهِ

“*Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi.*”(Ali Imran: 189).

Tentang disebutkannya penetapan kepemilikan bagi selain Allah, seperti firman-Nya,

﴿مُلُومِينَ غَيْرُ فَإِنَّهُمْ أَيْمُنُهُمْ مَلَكَتْ مَا أَوْزَوْا بِهِمْ عَلَىٰ إِلَّا

“*Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal itu tiada tercela.*” (Qs. Al-Mukminun: 6).

Manusia hanya bisa memiliki apa yang ada di bawag tanganya, dia tidak berhak memiliki apa yang ada ditangan orang lain. Itu pun juga

merupakan kepemilikan apa yang ada terbatas ditilik dari sifatnya. Manusia tidak bisa memiliki apa yang ada ditangannya dengan kepemilikan secara sempurna. Karena itu dia tidak boleh menggunakannya kecuali menurut cara yang diizinkan baginya menurut syariat.⁴⁶

Pengesaan Allah dalam masalah urusan, artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada yang mampu mengurus kecuali Allah sebagaimana firman-Nya,

رَبُّ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ تُخْرِجُ وَمَنْ وَالَّا بَصَرَ السَّمْعَ يَمْلِكُ أَمِنْ وَالَّا رَضِ السَّمَاءِ مِنْ يَرْزُقُكُمْ مَنْ قُلْ
الْحَقُّ رَبُّكُمْ اللَّهُ فَذَلِكُمُ الْكُفْرُ ۖ تَتَّقُونَ أَفَلَا فُقُلَ اللَّهُ فَسَيَقُولُونَ أَلَمْ يَرِيدُوا مِنَ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَخُ
تُصَرِّفُونَ ۖ فَأَنَّى الضَّلَلُ إِلَّا الْحَقُّ بَعْدَ مَاذَا

”Katakanlah, Siapakah yang member rezki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang maati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab, ‘Allah’. Maka katakanlah, ‘Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)’. Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Rabb kalian yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesetanan. Maka bagaimanakah kalian dipalingkan (dari kebenaran)?” (Yunus: 31-32).

Sedangkan pengaturan manusia terbatas hanya terhadap hal-hal di bawah kemampuannya atau kekuasaannya dan terbatas pada hal-hal yang diizinkan baginya syariat. Jenis tauhid ini tidak ditentang orang-orang

⁴⁶Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah kitab Tauhid I*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2017), hlm. xvii.

musyrik, yang kepada merekalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, bahkan mereka mengakui hal itu.

﴿مُتَّعِيزُ خَلْقَهُنَّ لِيَقُولُنَّ وَالْأَرْضُ السَّمَاءُ خَلَقَ مَنْ سَأَلْتَهُمُ وَلِينَ﴾
62

“Dan, sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Niscaya mereka akan menjawab, ‘Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui’.” (Qs. Az-Zukhruf: 9).

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid ini juga bisa disebut tauhid ibadah karena dua pertimbangan: *Pertama* karena penisbatannya kepada Allah, yang disebut tauhid uluhiyah. *Kedua* karena penisbatannya kepada makhluk, yang disebut tauhid ibadah. Adapun maksudnya ialah pengesaan Allah dalam ibadah. Yang berhak diibadahi hanya Allah. Firman-Nya,

﴿الْكَبِيرُ الْعَلِيُّ هُوَ اللَّهُ وَأَنَّ الْبَاطِلَ دُونَهُ مِنْ يَدْعُونَ مَا وَآنَ الْحَقُّ هُوَ اللَّهُ بِأَنَّ ذَلِكَ

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil.” (Qs. Luqman: 30).

Pengesaan Allah dengan Tauhid ini, hendaklah engkau menjadi hamba bagi Allah semata, Mengesakan-Nya dalam ketundukan, kecintaan, pengagungan dan beribadah kepada-Nya dengan sesuatu yang di syariatkan-Nya. Firman Allah,

“Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).” (Al-Isra’: 22)

Yang diesakan dalam penciptaan ialah yang berhak diibadahi. Sebab suatu kebodohan jika engkau menjadikan makhluk yang baru dan fana sebagai *Ilah* yang anda sembah, yang pada hakikatnya ia tidak mendatangkan manfaat apa pun bagimu, tidak mampu mengadakan, menyiapkan dan mengulurkan. Dan diantara kebodohan pula sekiranya engkau menghampiri kuburan seseorang yang tinggal tulang-belulang, lalu engkau berdoa dan menyembahnya, padahal dia pun tidak mampu mendatangkan manfaat atau menghilangkan mudharat dari dirinya sendiri. Maka bagaimana mungkin dia berkuasa melakukan hal yang sama bagi orang lain?

Banyak manusia yang kufur dan ingkar dalam hal tauhid ini. Karena itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka.⁴⁷ Firman-Nya,

﴿فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا إِلَهُ نُوْحٍ ۚ إِلَهُ رَسُوْلٍ مِّن قَبْلِكَ ۚ مِّن أَرْسَلْنَاوَمَا

“Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwa tidak ada Ilah

⁴⁷Ibid, hlm. xxi.

melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan aku'.”(Qs. Al-Anbiya': 25).

64

3. Tauhid Asma' dan Sifat

Artinya pengesaan Allah *Azza wa Jala* dengan asma' dan sifat yang menjadi milik-Nya. Hal ini mencakup dua hal:

Pertama, penetapan artinya kita harus menetapkan seluruh asma' dan sifat bagi Allah, sebagaimana yang Dia tetapkan bagi Diri-Nya dalam Kitab-Nya atau Sunnah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua, penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya,

فِيهِ يَذَرُكُمْ أَزْوَاجًا الْأَنْعَمِ وَمِنْ أَزْوَاجٍ أَنْفُسُكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرُ

الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ

“*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”(Qs. Asy-Syura: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa semua sifat Allah tidak diserupai oleh siapa pun dari makhluk. Meskipun ada persekutuan dalam dasar makna, tapi toh hakikat keadaannya tetap berbeda. Siapa yang tidak menetapkan apa yang ditetapkan Allah bagi Diri-Nya, berarti dia orang yang meniadakan, seperti apa yang ditiadakan Fir'aun. Siapa yang menetapkannya dengan disertai penyerupaan, berarti dia serupa dengan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah disamping

menyembah Allah. Siapa yang mendapatkannya tanpa penye-
berarti dia termasuk golongan *muwahhidun*. 65

Karena jenis tauhid inilah ada sebagian umat Islam yang tersesat, hingga mereka terpecah menjadi beberapa golongan yang banyak. Di antara mereka ada yang mengambil jalur peniadaan, sehingga mereka meniadakan dan menafikan sifat-sifat Allah, dan menyangka bahwanya ia telah mensucikan Allah. Mereka sesat, karena orang yang mensucikan pada hakikatnya meniadakan dari-Nya sifat-sifat kekurangan dan aib. Dan mensucikan perkataan-Nya, bukan dengan cara penyamaran dan penyesatan.

Dan diantara mereka ada orang-orang yang mengambil jalur penyerupaan, dengan anggapan bahwa itu pula yang terjadi dalam pensifatan yang diberikan Allah terhadap Diri-Nya. Mereka itu sesat, karena mereka tidak mensifati Allah sebagaimana mestinya, dengan memberikan aib dan kekurangan kepada-Nya. Pasalnya, mereka menjadikan Dzat yang sempurna dari segala sisi sama dengan yang kurang dari segala sisi.

B. Fadhillah Tauhid Dan Dosa-Dosayang Terhapus Karena Tauhid

Kewajiban bertauhid, bahwa tauhid itu merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Tentang firman Allah, “*Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*”, bahwa ibadah tidak sah kecuali dengan tauhid. Di sini juga sudah menyebutkan fadhilah tauhid. Penetapan fadhilah bagi sesuatu tidak seharusnya dilakukan jika sesuatu itu

tidak wajib, karena fadhilah merupakan hasil dan pengaruhnya.⁴⁸ Sebagai *musallim* adalah shalat jama'ah, yang fadhilah sudah ditetapkan berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Shalat jama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*” (Muttafaq Alaihi)

Penetapan fadhilah dalam shalat jama'ah ini tidak diharuskan jika ia tidak wajib, sebab tauhid merupakan kewajiban yang paling wajib dan semua amal tidak akan diterima kecuali dengan tauhid. Hamba juga tidak dapat mendekatkan diri kepada Rabb-nya kecuali dengan tauhid. Di samping hal itu, di dalam tauhid ini juga terkandung fadhilah. Diantara fadhilah tauhid adalah bahwasanya tauhid merupakan pendorong paling besar untuk melakukan ketaatan, karena seorang muwahhid, orang yang bertauhid beramal karena Allah Subhanahu wa Ta'ala dan untuk-Nya; dan Dia mengetahui secara tersembunyi dan terang-terangan. Adapun selain muwahhid seperti orang yang berbuat sesuatu karena riya', karenan sesungguhnya dia bershadaqah, shalat dan berdzikir kepada Allah, jika ada di sisinya orang yang melihatnya. Karena itulah sebagian orang salaf berkata, “Aku ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu ketaatan yang tidak diketahui kecuali Allah semata.” 58

Para muwahhid mendapatkan petunjuk dan mereka juga mendapatkan petunjuk sebagaimana firman Allah,

﴿مُهْتَدُونَ وَهُمْ أَلَمْنَ لَهُمْ أَوْلِيَاكَ يَظْلَمُونَ أَيْمَنَهُمْ يَلْبِسُونَ أَوْلَمَاءَ أَمَنُوا الَّذِينَ

⁴⁸*Ibid*, hlm. 40.

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-An’am:82).
67

Makna zhalim disini ialah kebalikan iman, yaitu syirik, ketika ayat ini turun, maka para sahabat merasakan isinya terlalu berat bagi mereka. Karena itulah mereka berkata, “lalu siapa diantara kami yang tidak menzhalimi diri sendiri? Karena itulah Nabi bersabda, “permasalahannya tidak seperti yang kalian sangkakan, yang termasuk kezhaliman disini adalah syirik. Apakah kalian belum mendengar perkataan seseorang yang salih, yakni Luqman kepada anaknya, ‘sesungguhnya syirik itu benar-benar suatu kezhaliman yang besar?’”

Kezhaliman itu ada beberapa macam:

1. Kezhaliman yang paling zhalim, yaitu syirik kepada hak Allah,
2. Kezhaliman manusia terhadap diri sendiri, dengan cara tidak memberikan hak kepada diri sendiri, seperti berpuasa dan tidak mau berbuka, shalat sepanjang malam dan tidak tidur sama sekali,
3. Kezhaliman seseorang terhadap orang lain, seperti melakukan penganiayaan terhadap seseorang dengan cara memukul, membunuh, merampas harta atau sejenisnya.

Jika tidak ada tidak ada kezhaliman, maka rasa aman tercapai, apakah itu merupakan rasa aman yang sempurna? Jawabannya adalah jika iman itu merupakan iman yang sempurna dan tidak dicampuri kemaksiatan, maka itu merupakan rasa aman yang mutlak atau sempurna. Jika imannya merupakan kemutlakan iman atau merupakan iman yang tidak sempurna, maka dia

mendapatkan kemutlakan keamanan pula, atau merupakan keamanan yang
berkurang. Sebagai contoh adalah orang yang melakukan dosa besar yang
dari kekal di dalam neraka dan tidak aman dari siksa. Tapi dia berada di
bawah kehendak Allah. Allah berfirman,

﴿بَعِيدًا ضَلًا ضَلَّ فَقَدْ بِاللَّهِ يُشْرِكُ وَمَنْ يَشَأْ لِمَنْ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَا إِلَهَ إِلَّا﴾



“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (An-Nisa’:116)

C. MEWUJUDKAN TAUHID AKAN MASUK SURGA TANPA HISAB

Mewujudkan tauhid ialah memurnikan tauhid dari syirik, yang tidak dapat dilakukan kecuali dengan tiga perkara:

1. Ilmu. Tauhid ini tidak dapat terwujud sedikit pun kecuali setelah engkau mengetahuinya. Firman Allah,

﴿وَمَنْ كَفَرَ مِمَّا قَدْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الْكَافِرِينَ فِي الْأَنْهَارِ فِي سَعِيرٍ﴾

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah.”
(Muhammad: 19),

2. Keyakinan. Jika sudah mengetahui namun tidak meyakini dan sombong, berarti tidak mewujudkan tauhid. Firman Allah tentang orang-orang kafir,

“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu sesembahan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar hal yang sangat mengherankan”

69

(Shad:5),

3. Ketundukan dan kepatuhan. Jika sudah mengetahui dan meyakini namun tidak tunduk, berarti belum mewujudkan tauhid. Firman Allah, “Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembah-sembahan Kami karena seorang penyair gila?"

Jika hal-hal ini sudah dilakukan dan tauhid sudah diwujudkan, maka surga sudah dijamin menjadi miliknya tanpa hisab dan kita tidak perlu lagi mengucapkan insya Allah. Tapi untuk orang tertentu, kita dapat mengucapkan insya Allah. Allah berfirman,

﴿الْمُشْرِكِينَ مِنْ يَأْخُذُوا حَنْفِيًّا فَكَانُوا أُمَّةً كَانُوا إِبْرَاهِيمَ إِنَّ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).” (An-Nahl:120)

Hanif maksudnya: seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya.

D. Analisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya

satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada*
70
YuwahhiduTauhidan.

Tauhid secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *wahhada yuwahhidu*. Artinya, menjadikan sesuatu itu satu (*ja'alusy syai'wahidan*). Ini tidak mungkin akan terwujud kecuali dengan adanya peniadaan dan penetapan (*an-nafyu wal itsbat*). Yaitu menafikan hukum dari selain yang ditauhidkan, serta menetapkan hukum itu hanya untuknya. Sebab, penafian semata merupakan pengingkaran (*ta'thil*).

Sedangkan penetapan semata tidak menghalangi adanya persekutuan (sehingga diperlukan penafian). Misalnya, ketauhidan seseorang tidak akan sempurna sehingga ia bersaksi bahwa tiada sembahyan yang berhak diibadahi kecuali Allah, sehingga ia harus menafikan uluhiyah dari selain Allah dan menetapkan hanya untuk Allah semata.

Menurut penulis Tauhid merupakan dasar dari Islam itu sendiri, Tauhid merupakan pengakuan seorang muslimin terhadap keesaan Allah. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sejatinya ingin memperbaiki tauhid orang-orang yang telah bergeser, tidak sesuai lagi dengan perintah Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini dikarenakan banyak orang Islam tidak memahami Islam dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Seperti halnya orang-orang pada zaman beliau banyak yang mempercayai jimat-jimat dari pada berikhtiar kepada Allah. Bergesernya nilai-nilai keIslaman akibat dari melemahnya keimanan orang tersebut. Kemudian beberapa hal yang tidak lazim seperti penziarah kubur yang

meminta doa atau keberkahan terhadap kuburan-kuburan tersebut. Hal tersebut bisa merusak Tauhid seseorang sehingga dapat dikatakan telah melakukan kesyirikan.

Analisis penulis menilai bahwa kejadian seperti ini dapat tersebar luas dan mempengaruhi para umat Islam di seluruh belahan dunia. Dalam hal ini Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berusaha untuk memperbaiki Tauhid, mencegah kerusakan pada keimanan umat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Muhammad bin Abdul Wahhab atau Muhammad At-tamimi adalah seorang tokoh ulama besar yang lahir pada tahun 1115 H dan dilahirkan di Kota Unaizah. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa ilmu, kemuliaan, dan agama. Ayahnya seorang ulama besar. Begitu juga kakeknya, Sulaiman, seorang ulama Najed pada zamannya. Yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu ingin masyarakat untuk kembali kepada Alquran dan hadis, memurnikan ajaran agama Islam dan membersihkan paham yang menyesatkan. Sebagaimana yang telah terjadi pada masa beliau banyak terjadi kesyirikan, menyembah kuburan dan kerusakan Tauhid lainnya.
2. Tauhid menurut bahasa merupakan *mashdar* dari *wahhada*. Jika dikatakan *wahhada asy-syai'a*, artinya menjadikan sesuatu itu satu. Adapun menurut syariat berarti: mengesakan Allah dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya, berupa rububiyah, uluhiyah, al-asma' dan sifat. Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa penciptaan alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud

(keberadaan)Nya dan keesaan-Nya; dan bukan pula 73 :
mengetahui Asma dan Sifatnya.

3. Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Yaitu membahas tentang tentang pelaku dosa besar, kesyirikan, kerusakan Tauhid lainnya, berdasarkan Al Qur'an dan Hadis, dan Syaikh membagi konsep Tauhid nya menjadi 3, yaitu Tauhid rububiyah, Tauhid uluhiyah, dan Tauhid Asma wasifat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis paparkan dalam penulisan Skripsi ini antara lain:

1. Di zaman modern seperti sekarang ini masih banyak umat islam melakukan kesyirikan, seperti menyembah kuburan, meminta doa kepada orang yang sudah tiada, penulis lebih menyarankan konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ini agar lebih di Aplikasikan dalam kehidupan, agar umat tidak melakukan kerusakan Tauhid.
2. Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab berkeinginan agar umat Islam harus benar-benar mengikuti Al-Qur'an dan Al-Hadist.
3. Kepada para pembaca agar kiranya dapat memberikan sebuah kritikan dan saran-saran yang sifatnya membangun agar karya ilmiah ini bisa menjadi lebih baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER BUKU

- A. Hanafi. *Pengantar Tauhid Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2003).
- Abdul Mu‘in, M. Taib Thahir. *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bumirestu, 1986).
- Abdul Wahhab, Muhammad bin. *Syarah Nawaaqidul Islam: Mengenal dan Menjauhi 10 Perusak dan Pembatal Keislaman*, (Jakarta: Akbar Media, 2017).
- Abdul Wahhab, Muhammad bin. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh. Muhaimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010).
- Al-Imam Al-Mujaddid Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. *Syarah Nawaaqidul Islam Mengenal dan Menjauhi 10 Perusak dan Pembatal Keislaman*, (Jakarta: Akbar Timur, 2017).
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Syarah Kitab Tauhid Jilid 1*. (Jakarta: PT Darul Falah, 2017),
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1995).
- At-Tamimi, Muhammad. *Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq, 2017).
- Attaqi, Syarifuddin Abu. *Misteri di Ujung Wafatnya Rasulullah: Pesan dan Wasiat Mengjelang Detik-detik Terakhir Kehidupan Nabi Muhammad*, (Surakarta, Ar-Ribath, 2014).
- Badsrie, Moehamad Thahir. *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, (Jakarta: PT. Pustaka Manjimas, 1984).
- Engineer, Ashgar Ali. *Asal-usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

- Hammad, Abdurrahman bin. *Hakikat Dakwah : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, (Jakarta: Darul Falah, 2006).
- Horani, Albert. *Pemikiran Liberal Didunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2004)
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Ada Apa dengan Wahabi*, terj. Agus Ma'mun, (Jakarta: Pustaka at- Tazkia, 2011).
- Mulyono dan Bashori. *Studi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Universitas Indonesia, 2012)
- Shalih Al-Ustaimin, Muhammad bin. *Syarah Kasyfu Syubuhah*, (Sukoharjo: Al Qowam, 2005).
- Suwitno dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003).
- Tim Penyusun Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, *Pedoman Proposal dan Skripsi*, Medan, IAIN-SU, 2007.

B. SUMBER WEBSITE

https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Qayyim_Al-Jauziyyah 20:49 23/07/2018.